

**HUKUM MENERIMA UPAH BAGI MU'ADDZIN DALAM  
PANDANGAN IMAM MALIK DAN IBNU HAZM  
(Studi Kasus di Kec.Padang Bolak  
Kab.Padang Lawas Utara)**

**PROPOSAL**

**OLEH:**

**SYAWALUDDIN SIREGAR**

**NIM:22.13.3.022**



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017 M/1438 H**

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul: Hukum Menerima Upah Bagi Mu'addzin Dalam Pandangan Imam Malik dan Ibn Hazm (Studi Kasus di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara) telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan, tanggal 6 November 2017, skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada jurusan Perbandingan Mazhab.

Medan, 6 November 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah skripsi  
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SU Medan

Ketua

sekretaris

**Drs. Aripin Marpaung, MA**  
**NIP. 19651005 199803 1 004**

**Dr. Ramadhan Syahmedi Srg, M, Ag**  
**NIP. 19750918 200710 1 002**

**Anggota-anggota**

**Drs. Mahyudin, MA**  
**NIP. 19530622 198103 1 005**

**Drs. Aripin Marpaung, MA**  
**NIP. 19651005 199803 1 004**

**Dr. Arifuddin Muda Hrp, M. Hum**  
**NIP. 19530618 198503 2 001**  
**001**

**Dr. Ramadhan Syahmedi Srg, M, Ag**  
**NIP. 19591023 199403 1**

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Uin Sumatera Utara Medan

**Dr. Zulham, S.H.I, M.Hum**  
**NIP. 19770321 200901 1 008**

**HUKUM MENERIMA UPAH BAGI MU'ADDZIN DALAM  
PANDANGAN IMAM MALIK DAN IBNU HAZM  
(Studi Kasus di Kec.Padang Bolak  
Kab.Padang Lawas Utara)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SYAWALUDDIN SIREGAR**  
**NIM. 22.13. 3. 022**

Menyetujui

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. MAHYUDIN, MA**  
**NIP. 19530622 198103 1 005**

**ARIPIN MARPAUNG, MA**  
**NIP. 19651005 199803 1 004**

Mengetahui:

An. Ketua Jurusan

Perbandingan Mazhab

Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sumatera Utara

**ARIPIN MARPAUNG, MA**  
**NIP. 19651005 199803 1 004**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syawaluddin Siregar

Nim : 22.13. 3.022

Fak/Jur : Syari'ah dan Hukum/ Perbandingan Mazhab

Judul Skripsi : Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin Dalam Pandangan

Imam Malik Dan Ibn Hazm (Studi Kasus Di Kecamatan

Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan, ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 11Oktober 2017  
Yang Membuat Pernyataan

**SYAWALUDDIN SIREGAR**  
**NIM. 22. 13. 3. 022**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin Dalam Pandangan Imam Malik Dan Ibn Hazm (Studi Kasus Di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara)**. Imam Malik menyatakan membolehkan mengupahi muaddzin, sedangkan Ibn Hazm tidak membolehkan mengupahi muaddzin. Adapun yang menjadi dasar perbedaan diantara kedua imam tersebut ialah bagaimana keduanya memahami tentang adzan itu, serta hadits yang dipergunakan oleh imam tersebut, sebagaimana Imam Malik yang membolehkan melihat bahwa adzan itu tidaklah dimasukkan kedalam kategori wajib, serta hadits yang berkenaan tentang pelarangan masalah upah bagi muaddzin hadits tersebut masih dalam perdebatan oleh ulama hadits, sedangkan Ibn Hazm Yang tidaklah membolehkan seorang muaddzi menerima upah atas adzan berargumen dengan hadits Usman bin Abi al-Ash yang menyatakan jangan mengangkat seorang muaddzin yang mengambil upah atas adzannya, setelah dilakukan *munaqasyah al-adillah* dari dua pendapat tersebut, maka penulis memilih *qaul mukhtar* (pendapat terpilih) kepada pendapat Ibn Hazm. Tulisan ini selain untuk mengetahui pendapat Imam Malik dan Ibn Hazm tulisan ini juga berguna untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan masyarakat yang berada di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara tentang bagaimana Hukumnya jika seorang muaddzin menerima upah atas adzan yang dilaksakannya. Penelitian ini dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta pengumpulan dengan metode interview dan kuesioner. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tehnik metode content analisis (analisis isi), kemudian dilakukan suatu perbandingan antara dua alasan kedua Imam tersebut melalui metode komparatif. Kemudian dilanjutkan dengan analisis pemahaman masyarakat di daerah kecamatan Padang Bolak kabupaten Padang Lawas Utara dengan menggunakan metode deskripsi analisis sehingga didapatkan gambaran yang jelas apakah pemahaman dan pengalaman masyarakat di kecamatan Padang bolak cenderung kepada Imam Malik dan Ibnu Hazm, temuan yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan ternyata mayoritas dari pada masyarakat di kecamatan Padang Bolak lebih-lebih cenderung terhadap pendapat Imam Malik yang membolehkan jika seorang muaddzin menerima upah atas adzannya.

## **Kata Pengantar**

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan dan mencurahkan nikmat, rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Hukum menerima upah bagi muaddzin dalam pandangan Imam Malik dan Ibn Hazm (studi kasus di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara)**

Shalawat beserta salam kepada utusan-Nya Nabi Muhammad Saw yang merupakan patut dan pantas dicontoh suri tauladannya dalam kehidupan sehari-hari baik ia untuk diri sendiri maupun bermasyarakat.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan program S1 pada jurusan Perbandingan Mazhab.

Dalam rangka penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya banyak kesulitan dan kekurangan dalam diri penulis. Namun berkat kerja keras dan kerjasama bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Sekali pun masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta penulis Bgd. Lungguhan Siregar dan ibunda tercinta penulis Safrida Wati Harahap, dan juga saudara saudara penulis yang telah mengorbankan dari berbagai sisi baik moril maupun materil dan tidak pernah bosan memberikan motivasi demi terselesainya skripsi ini. Hanya ungkapan do'a yang dapat penulis berikan.
2. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah UIN SU beserta seluruh staf, dosen dan seluruh civitas academia, dan kepada petugas Petugas Perpustakaan UIN SU serta stafnya.
3. Bapak Arifin Marpaung, MA , selaku ketua jurusan perbandingan Mazhab, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
4. Bapak Drs. Mahyudin, MA sebagai pembimbing I, dan Bapak Aripin Marpaung, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta melengkapi materi skripsi ini hingga selesai.
5. Tak lupa juga penulis ungkapkan terimakasih kepada rekan-rekan dan sahabat-sahabat seperjuangan penulis; Ahmad Rosidi pulungan, Aflah

Agan Hsb, Imran Hasibuan, Khoirul Anwar Dalimunte, Sugianto M  
dan seluruh sahabat-sahabat Jurusan Perbandingan Mazhab Angkatan  
2013 khususnya kelas-A.

6. Tak lupa juga terima kasih kepada adinda Khairunnisa Amaliatul  
Kamal yang telah memberikan dukungan sepenuh hati sehingga  
penulis menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan semua pihak penulis memohon kehadiran Allah Swt  
semoga memberikan ganjaran yang berlipat ganda disisi-Nya.

Medan, 11 Oktober 2017

Penulis

**Syawaluddin siregar**  
**Nim. 22. 13. 3. 022**



## DAFTAR ISI

Persetujuan .....	i
Surat pernyataan keaslian skripsi .....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Batasan Istilah.....	17
E. Kegunaan Penelitian .....	17
F. Penelitian Terdahulu.....	18
G. Kerangka Pemikiran.....	20
H. Hipotesa.....	22
I. Metode Penelitian .....	23
J. Sistematika Pembahasan .....	25
BAB II. GAMBARAN UMUM MENGENAI OBJEK PENELITIAN .....	27
A. Profil Lokasi Penelitian Kec. Padang Bolak .....	27
1. Letak Geografis.....	27
2. Jumlah Desa Dan Penduduk .....	28
3. Data Mesjid Di Padang Bolak .....	29

4. Mata Pencarian penduduk.....	30
5. Sarana Rumah Ibadah Menurut Jenisnya.....	31
6. Hasil Bumi Di Kecamatan Padang Bolak.....	32
7. Hasil Ternak Di Kecamatan Padang Bolak .....	32
 BAB III. GAMBARAN UMUM TENTANG ADZAN .....	34
A. Pengertian, Sejarah Perkembangan Dan Dasar Hukum Adzan ....	34
B. Keutamaan Adzan.....	39
C. Syarat-Syarat Adzan .....	42
1. Masuknya Waktu Shalat .....	43
2. Niat Adzan .....	44
3. Dilakukan Dengan Menggunakan Bahasa Arab.....	44
4. Adzan Tersebut Bersih Dari Kekeliruan Kata Yang Bisa Mengubah Makna .....	44
5. Mengumandangkan Kalimat Adzan Secara Berurutan.....	45
6. Muwalat Dalam Adzan.....	45
7. Memperdengarkan Adzan Kepada Orang Lain.....	46
 BAB IV: MENERIMA UPAH BAGI MUADDZIN DALAM PANDANGAN IMAM MALIK DAN IBN HAZM .....	47
A. Biografi Imam Malik.....	47
1. Kelahiran Dan Keluarga Imam Malik .....	47
2. Dasar Istimbat Imam Malik .....	48
3. Pola Fiqh Imam Malik.....	49

4. Murid-Murid Imam Malik .....	50
5. Karya-Karya Imam Malik .....	52
B. Biografi Ibn Hazm.....	54
1. Kelahiran Dan Keluarga Ibn Hazm .....	54
2. Faktor Suksenya Ibn Hazm .....	57
C. Menerima Upah Bagi Muaddzin .....	58
1. Pendapat Imam Malik.....	58
2. Pendapat Ibn Hazm.....	61
D. Sebab (Dasar) Perbedaan Pendapat.....	64
E. Munaqasah Al-Adillah.....	65
F. Pendapat Yang Terpilih .....	73
G. Pemahaman Dan Pelaksanaan Masyarakat Di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara .....	74
BAB V: PENUTUP .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
Daftar Pustaka .....	85
Riwayat Hidup .....	
Lampiran-lampiran .....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Adzan adalah pengumuman bahwa telah masuknya waktu untuk shalat, dengan lafaz lafaz yang khusus, dan merupakan panggilan kepada seluruh ummat islam dan untuk memperlihatkan Syi'ar Syi'ar Islam secara jelas dan nyata<sup>1</sup>. Dan keutamaan adzan juga terdapat di dalam hadits rasulullah SAW yang menerangkan tentang keutamaan adzan dan mu'adzin diantaranya adalah hadits dari Abu Hurairah R.A.

عن أبي هريرة أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قل: لو يعلم الناس ما في الأذان والصفّ الأول ثم لم يجدوا إلاّ أن يستهمو عليه لاستهموا ولو يعلمون ما في التهجير لاستبقوا إليه ولو يعلمون ما في العتمة والصّبح لأتوهما ولو حبوا. رواه البخاري وغيره.

“dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda  
andaikata orang orang mengetahui keutamaan besar yang terdapat di dalam

---

<sup>1</sup> Zenal, Muttaqin, *Terjemahan Fiqh Sholat Sayyid Sabiq* (Bandung: Penerbit Jabal, 2014), h. 39.

adzan dan shaf pertama dalam shalat niscaya mereka akan mengundinya karena banyaknya orang yang menginginkannya. andaikata orang orang

tahu keutamaan bersegera menunaikan ibadah shalat dzuhur, niscaya mereka akan berlomba lomba melaksanakan nya. Dan andaikata mereka tahu keutamaan dalam shalat isya dan shubuh, niscaya mereka akan berangkat untuk menunaikannya walaupun dengan merangkak.”(H.R bukhari dan yang lainnya)<sup>2</sup>

Disebutkan juga dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muawiyah tentang mu’adzin sebagai berikut:

عن معاوية: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن المؤذنين أطول الناس أعناقاً يوم القيامة. رواه أحمد و مسلم و ابن ماجه.

*“Dari muawiyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya mu’adzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat.” (H.R Ahmad, Muslim, dan Ibn Majah).*

Adapun hukum adzan tersebut adalah wajib ataupun sunnah, Al Qurthubi berkata ”adzan dengan kata kata yang sedikit mencakup akan permasalahan permasalahan aqidah karena adzan dimulai dengan pengagungan akan keberadaan Allah dan kesempurnaannya, dilanjutkan dengan pujian pujian atas keesaan Allah juga dan penolakan untuk

---

<sup>2</sup> Bey arifin, Yunus ali Al muhdhor, *Tarjamah Sunan An Nasa’iy* , jilid1( Semarang: CV Asy Syifa’, 1992), h. 353.

menyekutukannya, kemudian juga sebagai penetapan akan kerasulan Muhammad SAW dan seruan untuk taat dan bersaksi akan kerasulannya, kemudian ajakan menuju kebahagiaan yang kekal di dalam nya terdapat isyarat tentang tempat kembalinya manusia, dan lafadz lafadz adzan diulang sebagai bukti sebuah penegasan.<sup>3</sup>

Kemudian pelaksanaan adzan sesudah masuknya waktu shalat, dan merupakan hal yang dianjurkan di dalam islam, penganjuran tersebut didasarkan kepada firman firman Allah yang berkaitan dengan waktu antara lain adalah terdapat dalam surah An-nisa:103.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*"sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS.An-nisa:103)<sup>4</sup>*

Banyak juga hadits hadits yang membicarakan tentang waktu shalat antara lain adalah hadits dari jabir bin abdillah R.A yang sebagai artinya.

---

<sup>3</sup> Zenal, Muttaqin, *Terjemahan Fiqh Sholat Sayyid Sabiq* (Bandung: Penerbit Jabal, 2014), h. 39.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sigma Eksa Media, 2010), h.95.

عن جابر بن عبد الله أن النبي صلى الله عليه و سلم جاءه جبريل عليه السلام فقال له: قم فصلِّه فصلِّ الظهر حين زالت الشمس ثم جاءه العصر فقال: قم فصلِّه فصلِّ العصر حين صار ظل كل شيء مثله أو قال صار ظلُّه مثله ثم جاءه المغرب فقال قم فصلِّه فصلِّ حين وجبت الشمس ثم جاءه العشاء فقال: قم فصلِّه فصلِّ حين غاب الشفق ثم جاءه الفجر حين برق الفجر أو قال حين سطع الفجر ثم جاءه من الغد للظهر فقال: قم فصلِّه فصلِّ الظهر حين صار ظل كل شيء مثله ثم جاءه للعصر فقال قم فصلِّه فصلِّ العصر حين صار ظل كل شيء مثله ثم جاءه المغرب وقتاً واحداً لم يزل عنه ثم جاءه العشاء حين ذهب نصف الليل أو قل ثلث الليل فصلِّ العشاء ثم جاءه حين أسفر جداً فقال قم فصلِّه فصلِّ الفجر ثم قال ما بين هذين وقتاً. رواه أحمد والنسائي والترمذي: هو أصح شيء في المواقف، يعني إمامة جبريل.

“dari jabir bin abdillah R.A Nabi SAW telah didatangi malaikat jibril yang mengatakan kepadanya berdirilah engkau dan sholatlah! kemudian Nabi SAW sholat ketika matahari mulai meninggi, kemudian jibril datang di waktu ashar, katanya, berdirilah engkau dan sholatlah! kemudian Nabi SAW sholat ashar ketika bayangan sesuatu sama panjang dengan badannya. jibril datang lagi di waktu magrib dan berkata, berdirilah engkau dan sholatlah! kemudian Nabi SAW berdiri sholat magrib ketika matahari tenggelam jibril datang kembali di waktu isya dan berkata, berdiri dan sholatlah! kemudian Nabi SAW sholat isya ketika matahari telah hilang. jibril datang di waktu fajar ketika fajar tampak terang atau berkata, ketika fajar terbentang, kemudian jibril mendatangi Rasulullah di siang hari untuk sholat dzuhur dan berkata, berdiri dan sholatlah! lalu Nabi SAW sholat dzuhur ketika bayangan suatu benda telah sama dengan badannya kemudian jibril mendatangi Nabi SAW di waktu ashar dan berkata, berdirilah dan sholatlah! kemudian Nabi SAW sholat ashar ketika



*bayangan benda dua kali lipat tingginya, kemudian jibril mendatangi Nabi di waktu magrib satu kali dan tidak turun lagi, kemudian mendatangi di waktu isya ketika datang pertengahan malam, atau dikatakan sepertiga malam, kemudian Nabi sholat isya, kemudian jibril mendatangi Nabi SAW ketika malam sangat terang(shubuh) dan berkata: berdirilah engkau dan sholatlah! kemudian Nabi sholat fajar dan berkata: diantara kedua waktu tersebut ada waktu untuk shalat. (H.R Ahmad, Nasa'i, dan tirmidzi) dan selanjutnya imam bukhari berkata ini adalah hadits yang paling shahih dalam masalah waktu-waktu sholat, yakni hadits dimana jibril sebagai imam.<sup>5</sup>*

Demikianlah mengenai penganjuran waktu waktu shalat yang berdasarkan Alqur'an dan Sunnah, yang penganjurannya tersebut telah di amalkan oleh kaum muslimin seluruh dunia yang mulai dari jaman Rasulullah SAW sampai dengan zaman modren kita sekarang ini, anjuran tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan adzan itu adalah merupakan suatu ibadah seorang hamba bahwa sanya telah masuknya waktu sholat dimana manusia menghadap kepada tuhan nya, berkaitan dengan hal nya ibadah sebelum nya ibadah itu dalam arti kebahasaan adalah taat, mengikuti dan juga tunduk, adapun yang mengartikan ibadah itu sebagai arti taat berdasarkan firman Allah SWT yang ada di dalam surah Yasin ayat 60 yang

---

<sup>5</sup> Bey arifin, Yunus ali Al muhdhor, *Tarjamah Sunan An Nasa'iy, jilid I* (Semarang: CV Asy Syifa', 1992), h. 264.

sebagai artinya “*bukankah aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak adam agar kamu tidak mentaati syaitan sebab ia musuh yang nyata bagimu*”.

Menurut Ash-Shiddiqie para ulama berbeda pendapat mengenai definisi ibadah ini diantara nya ialah ulama tauhid yang mengartikan ibadah itu adalah:

توحد الله وتعزية غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

“ menta’dimkan dengan sepenuhnya manghinakan diri sendiri,dan serta menundukkan jiwa kepadanya”

sedang ulama tasawuf mengartikan bahwa ibadah itu adalah.

فعل الكلف على خلاق هو نفس تعطياريه

“seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan tuhan nya.”

Sedangkan ulama fuqaha mendefenisikan ibadah itu dengan taat untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap kan pahalanya di akhirat dan dikerjakan sebagai tanda pengabdian hambanya kepada sang penciptanya(khaliq).

Dalam halnya beribadah kepada Allah swt hendaklah seorang hamba itu mengerjakan nya dengan ikhlas dan memperhatikan segala sesuatu yang dikerjakan nya itu, kita beribadah hanya untuk mencari keridaan allah SWT bukan dengan hal hal yang lain nya yang berkaitan dengan sikap sikap keduniaan yang berharap dengan segala perbuatannya itu, dihargai dengan materi dan lain sebagainya akan tetapi ibadah disini ialah ibadah yang betul betul didasari dengan niat yang lurus dan serta hati yang bersih(ikhlas) sehingga terjauh dari hal hal yang tidak diridhai Allah swt, ikhlas disini dalam artian konsekuaen ajaran islam telah diatur didalam isalam itu sendiri dan juga telah tercantum di dalam Alqur'an dan sunnah nya Rasulullah SAW, pengaturan tersebut tercantum didalam surah Al bayyinah:5

وما أمروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة

Artinya: ”padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Terjemahannya* (Bandung: PT Sigma Eksa Media, 2010), h. 598.

Adapun hadits Rasulullah SAW yang berkaitan dengan niat dan hati yang ikhlas adalah hadits dari Amiril mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adiy bin Ka'ab bin Lu'aiy bin Ghalib Al Quraisy Al Adawiy ra: ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "setiap amal disertai dengan niat, setiap amal seseorang tergantung dengan apa yang diniatkannya. karena itu siapa saja yang hijrahnya dari mekkah ke Madinah karena Allah dan Rasullnya melakukan hijrah demi mengagungkan dan melaksanakan perintah Allah dan utusannya maka hijrah nya itu tertuju kepada Allah dan Rasulnya, diterima dan diridhai Allah. Tetapi siapa saja yang melakukan hijrah demi kepentingan dunia yang akan diperolehnya, atau karena perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu sebatas kepada sesuatu yang menjadi tujuannya(tidak diterima oleh Allah)."<sup>7</sup>

Jelas bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan hal Rabbiah haruslah dengan niat yang betul betul semata karena Allah Swt, dan janganlah kiranya segala perbuatan yang kita perbuat itu mengharapkan imbalan atau upah dari pada hal yang kita perbuat tersebut, jadi dalam hal ini

---

<sup>7</sup> Acmad, Sunarto, *Terjemah Riyadus Shalihin*, jld I (Jakarta: Pustaka Amani, 1994) h.2.

melihat dari pada kondisi situasi sekitar kita pada umum nya di seluruh indonesia dan juga di lingkungan kita sekarang di kota medan ini dan terkhusus bagi penulis yang akan mengkaji masalah ini disekitaran masjid masjid yang ada di Kec. Padang Bolak Kab. Paluta. Adapaun profil tentang alokasi penelitian sebagai berikut. Data Geografis Kecamatan Padang Bolak yang berada di tengah-tengah Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu wilayah yang terluas di Kabupaten Padang Lawas Utara. Secara geografis terletak pada 01.0190-170 400-200 LU dan 99.0 260 090-990 520 040 BT. Luas wilayah 77.589 Ha. Topografi: Bergelombang dan berbukit ketinggian dari permukaan laut 300-600 M. Dengan curah hujan rata-rata 212,50 MM/tahun dan rata-rata suhu udara 18.0 C s/d 22.0C Secara administratif Kecamatan Padang Bolak berbatas dengan: Sebelah Utara: Kecamatan Saipar Dolok Hole dan Dolok Sebelah Selatan: Kecamatan Batang Onang dan Portibi Sebelah Timur: Kecamatan Halongonan Sebelah Barat: Kecamatan Sipirok, Kec. Arse dan Kec. Padang Bolak Julu. Keadaan Padang Bolak terdiri dari 76 Desa dan satu Desa dengan luas Perkebunan 808.040 Ha. Yang merupakan Perkebunan Rakyat hasilnya kelapa, kopi, kelapa sawit, karet, kayu manis, nilam, tembakau, termasuk sawah dan

ladang dengan jumlah penduduk 57.932 jiwa dengan jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) rata-rata 70.76 % dari jumlah penduduk

Dalam halnya pelaksanaan adzan, ternyata hampir keseluruhan masjid di berbagai daerah mengupahi mu'adzinnya hal ini sudahlah hal yang tidak asing lagi bagi kita apalagi dalam pelaksanaan sholat jumat terkadang memakai dua mu'adzin dan keduanya mendapat intensif dari kenaziran mesjid tersebut, dan memang ada juga sebahagian dari mesjid tersebut mengangkat seorang mu'adzin khusus dan di penghujung bulan Mu'adzin tersebut diberi upah atau intensif, dari badan kenaziran tersebut dan memang itu semua sudahlah menjadi hal yang telah disepakati oleh para pengurus mesjid tersebut.

Kalau kita melihat dari kondisi masyarakat kita yang kebanyakan disibukkan dengan aktivitas aktivitas duniawi yang tidak memungkinkan untuk selalu bisa menunggu dan hadir kemesjid terlebih dahulu, maka dari hal seperti itu lah kebanyakan warga atau pun BKM mengambil inisiatif untuk menetapkan seorang mu'adzin di mesjid mesjid tersebut.

Realita kehidupan masyarakat Indonesia dan terkhusus kec. Padang Bolak dan sekitarnya, seperti yang telah disebutkan di atas tadi bahwasanya hampir setiap daerah mengupahi muadzinnya, dalam hal ini, mengupahi mu'adzin dalam halnya perihal pelaksanaan ibadah para fuqaha berbeda pendapat dalam menanggapi keadaan tersebut antara lain ialah Imam Malik bin Anas dan Ibnu Hazm.

Adapun menurut pandangan Imam Malik mengenai hukum mengambil upah bagi mu'adzin, yaitu beliau menuliskan di dalam kitabnya *Mudawanah Al-Kubra* mengatakan:

قال: و قال مالك, لأبأس بإجارة المؤذنين, قال: وسألت مالك عن الرجال يستأجر الرجال يؤذن في مسجده... قال لأبأس.

Artinya: Dan berkata Imam Malik boleh mengupahi mu'adzin-mu'adzin, berkata pengarang, aku pernah bertanya kepada Imam Malik dari seorang laki-laki yang meminta mengupahi bagi laki-laki yang adzan di mesjidnya, Imam Malik menjawab, itu boleh.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Malik bin Anas Al Asbahii, *Mudawanah Al kubra*, jld I (Beirut: Dar Alkutub), h. 160.

Kemudian Ibnu Rusyd menuturkan dengan tulisannya yang mana sebelumnya kita mengetahui bahwa Ibnu Rusyd ialah seorang ulama dari golongan Maliki, nah jadi dalam hal ini penulis mengutip perkataan beliau, yang tercantum didalam karangannya yang tak asing lagi bagi kita yaitu *bidayatul mujtahid*, beliau menuliskan sebagai berikut:

واما اختلافهم في الاجرة على الاذان فلما كان اختلافهم في تصحيح الخبر الوارد...ومن منعه قاس الاذان في ذلك على الصلاة.

Artinya: Adapun perbedaaan mereka pada masalah memberi upah bagi mu'adzin adalah dikarenakan perbedaaan mereka memandang kesahihan hadits yang menyinggung masalah adzan.... dan orang orang yang tidak membolehkannya karena menganalogikan pelaksanaan adzan sama dengan hal nya pelaksanaan Shalat.<sup>9</sup>

Selanjutnya dalam pandangan imam Ibnu Hazm, beliau menuturkan sebagai berikut,

وَلَا تَحْوَرُ الْأُجْرَةُ عَلَى الْأَذَانِ، فَإِنْ فَعَلَ وَلَمْ يُؤَدِّنْ إِلَّا لِلْأُجْرَةِ لَمْ يَجْزِ أَدَانُهُ، وَلَا أَجَزَّتْ الصَّلَاةُ بِهِ ...  
 حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ الْحُسَيْنِ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي دُلَيْمٍ ثنا ابْنُ وَضَّاحٍ ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ثنا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ أَشْعَثَ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحُمْرَائِيُّ - عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ

<sup>9</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, jld I (ttp: tp, tth).



أَبِي الْعَاصِ (آخِرُ مَا عَهْدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ لَا أَتَّخِذَ مُؤَدِّنًا يَأْخُذُ عَلَيَّ أَذَانِهِ أَجْرًا)

Artinya: Tidak dibolehkan memberikan upah atas adzan, jika dia tetap melakukannya dan jika dia juga tidak mau melakukan adzan kecuali karena upah tersebut maka adzannya tidak dibolehkan dan shalatnya juga tidak sah.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Al Jasur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Dulaim menceritakan kepada kami, Ibnu Wadhdhah menceritakan kepada kami, abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghayyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats yaitu ibnu Abdil Malik Al humrani, dari Al hasan, dari Utsman bin Abi Al ash, sesuatu yang dijanjikan Rasulullah SAW kepadaku agar aku tidak menjadikan seorang muadzin mengambil upah atas adzannya.<sup>10</sup>

Demikian pula dalam referensi pembantu ialah hadits rasulullah SAW yang menceritakan tidak bolehnya mengambil seorang muadzin yang meminta upah atasnya, ialah hadits dari utsman sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Ibn Hazm, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, jld II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 183

عن عثمان بن أبي العاص قال:... ان اتخذ مؤذنا لا يأخذ على اذانه اجرا, (روه ابو داود)

Artinya: Dari utsman bin abi Abi Al-‘ash berkata: tentukanlah (angkatlah) seorang muadzin, dan tidak mengambil upah pada pelaksanaannya (HR Abu Daud).<sup>11</sup>

Kedua pernyataan pernyataan yang diuraikan diatas tentang bagaimana pendapat Imam Malik dan Ibn Hazm yang menjelaskan pertentangan atau pandangan dari dua golongan tentang bagaimana hukumnya seorang mua’dzin mengambil upah dari adzan nya, dan seorang muqim mengambil upah dari qomatnya, disatu sisi sebahagian ulama ada yang membolehkan dan disisi lain ada yang mengharamkannya, maka daripada itu melihat dari pernyataan pernyataan di atas tersebut antara pernyataan dari Imam Malik dan pernyataan dari Ibn Hazm menimbulkan ketertarikan hati penulis untuk membuat satu tulisan atau pembahasan ilmiah yang berkaitan dengan masalah diatas tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul: **HUKUM MENERIMA UPAH BAGI MUA’DZIN DALAM PANDANGAN IMAM MALIK DAN IBNU HAZM. (Studi Kasus di Kec. Padang Bolak Kab. PALUTA)**

---

<sup>11</sup> Daud Sulaiman bin Abi asy’as, *Sunan Abi Daud*, jld I

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pendapat Imam Malik dan Ibnu Hazm tentang hukum menerima upah bagi mauaddzin ?
2. Bagaimanakah kronologis perilaku terhadap muaddzin dan berhak menerima upah dari pelaksanaan adzan di Kec. Padang bolak Kab. Padang Lawas Utara serta bagaimanakah pandangan tokoh agama dan masyarakat di kecamatan tersebut?
3. Pendapat manakah yang paling mukhtar (terplih) setelah diadakan munaqasyah al-adillah serta relevan dengan muaddzin yang menerima upah di kec. Padang bolak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pendapat Imam Malik dan Ibn Hazm mengenai hukum menerimal upah bagi muaddzin.
- 2) Untuk mengetahui kronologis perilaku terhadap muaddzin dan beerhak menerima upah dari pelaksanaan adzan di Kec. Padang bolak Kab. Padang Lawas Utara.

- 3) Untuk mengetahui pendapat manakah yang paling mukhtar (terpilih) setelah diadakan munaqasyah al-adillah serta relevan dengan muaddzin yang menerima upah di Kec. Padang Bolak.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami judul skripsi ini penulis akan memberikan batasan batasan istilah sebagai berikut:

- 1) Upah adalah perjanjian atau kontrak atas manfaat yang dibolehkan yang terdiri dari materi(benda) atau penggunaan benda.
- 2) Syariat adalah rujukan tindakan umat islam dalam beragama yang erat hubungannya dengan masalah aqidah,ibadah,dan muamalah.<sup>12</sup>
- 3) Azan adalah pemberitahuan waktu shalat fardu dengan lafadz-lafadz tertentu.
- 4) Mua'dzin adalah orang atau pengumandang adzan.

#### **E. Kegunaan penelitian**

Tulisan diharapkan berguna bagi banyak pihak, terutama kepada diri penulis sendiri, diantaranya:

---

<sup>12</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat hukum islam*, (bandung: CV Pustaka Setia, 2008).

- 1) Sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Hukum (SH)
- 2) Menyumbangkan pemikiran sebagai hasil kegiatan penelitian berdasarkan prosedur ilmiah serta melatih kepekaan terhadap masalah yang penulis paparkan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh kaum muslimin untuk lebih mengetahui tentang bagaimana hukumnya seorang mua'dzin menerima upah dari adzannya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan tentang hukum menerima upah bagi muaddzin ini sudah pernah dikaji sebelumnya seperti halnya dalam bentuk karya ilmiah seperti skripsi dan yang lainnya. penulis menyadari bahwa pembahasan yang diteliti ini hampir serupa dengan pembahasan sebelumnya. Namun, kajian terdahulunya perlu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk pembahasan ini.

Dalam koleksi skripsi perbandingan mazhab UIN SU sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang ditulis oleh abangda Salamat

Nasution yang berjudul “Memberi Upah Bagi Muaddzin(Studi Komparatif Mazhab Hanabilah dan Mazhab Malikiyah) di dalam skripsi tersebut beliau menuliskan perbandingan kedua imam yang bersakutan dengan judulnya tersebut antara lain dari mayoritas Mazhab Hanabilah tidak membolehkan mengupahi muaddzin sedangkan Imam Malik membolehkan mengupai muaddzin, jadi didalam analisa pembahasan terdahulu tersebut dia lebih condong memilih pendapat mazhab Hanabilah yang tidak membolehkan mengupahi muaddzin.

Meskipun pada umumnya terdapat kesamaan pada pembahasan ini,akan tetapi banyak juga yang menjadi perbedaan dalam pembahasan penulis ini yang berjudul”Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin dalam Pandangan Imam Malik dan Ibnu Hazm(Studi kasus di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara).

Adapun yang menjadi perbedaan skripsi ini dengan pembahasan sebelumnya antara lain adalah:

1. Tokoh yang menjadi obyek penelitian ini adalah antara Imam Malik dan Ibnu Hazm.

2. Penulis khusus menambahkan kajian studi kasus lapangan untuk melihat dan mengamati bagaimana pemahaman dan pelaksanaan masyarakat khususnya di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara mengenai hukum menerima upah bagi muaddzin dalam pandangan Imam Malik dan Ibn Hazm.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Diawali dari penyari'atan ibadah, adzan juga termasuk ke dalam kategori ibadah, yang mana dalam pelaksanaannya tentunya akan mendapatkan ganjaran atau pahala dari adzannya.

Pelaksanaan daripada adzan adalah bentuk ibadah yang dalam pelaksanaannya akan diberikan pahala yang sangat besar dan juga memiliki keutamaan yang sangat banyak<sup>13</sup>, dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>13</sup> Wahbah azzuhaili, *fiqhu islam wa adillatuhu*, (damaskus: dar alfikri), jld I.

عن أبي هريرة أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قل: لو يعلم الناس ما في الأذان والصفّ الأول ثم لم يجدوا إلا أن يستهمو عليه لاستهموا ولو يعلمون ما في التهجير لاستبقوا إليه ولو يعلمون ما في العتمة والصّبح لأتوهما ولو حبوا. رواة البخاري وغيره.

“dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda andaikata orang orang mengetahui keutamaan besar yang terdapat di dalam adzan dan shaf pertama dalam shalat niscaya mereka akan mengundinya karena banyaknya orang yang menginginkannya. andaikata orang orang tahu keutamaan bersegera menunaikan ibadah shalat dzuhur, niscaya mereka akan berlomba lomba melaksanakan nya. Dan andaikata mereka tahu keutamaan dalam shalat isya dan shubuh, niscaya mereka akan berangkat untuk menunaikannya walaupun dengan merangkak.”(H.R bukhari dan yang lainnya)<sup>14</sup>

Mengenai pelaksanaannya ibadah tentunya yang namanya umat islam dituntut supaya tidak mengharapkan imbalan yang bersifat materil, dan hendaknya dalam pelaksanaan ibadah itu diawali dengan hati yang sangat ikhlas, sehingga apa yang dikerjakannya itu mendapatkan ridho dari Allah

---

<sup>14</sup> Bey arifin, Yunus ali Al muhdhor , *Tarjamah Sunan An Nasa'iy*, jld I, (Semarang: CV Asy Syifa', 1992), h. 353.



Swt, sehingga dengan sedemikian rupa kesempurnaan pelaksanaan ibadah kita terwujud di mata Allah Swt. Hal tersebut Allah swt berfirman dalam surah Al bayyinah:

وما أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya:”Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.”<sup>15</sup>

Daripada itu sebab halnya adzan itu adalah termasuk sebagai salah satu ibadah kepada Allah Swt, yang apabila dilaksanakan akan mendapat ganjaran pahala bagi yang melaksanakannya, maka sungguh ironislah jikalau seorang mua’dzin masih juga menuntut imbalan atau upah dari adzannya kepada pihak yang berwenang dalam tempat dia adzan tersebut.

## **H. Hipotesa**

---

<sup>15</sup> Alqur’anul Karim, Departemen Agama RI.

Setelah melihat dari perbedaan pendapat antara Imam Malik dengan Imam Ibn Hazm mengenai hukum mengambil upah bagi seorang mua'dzin keduanya memiliki alasan-alasan tersendiri, sebagaimana imam malik membolehkan mengupahi seorang mua'dzin, dan imam Ibn Hazm tidak membolehkan karena beralasan bahwa bersumber dari hadits Rasulullah SAW yang sebagai artinya "*angkatlah seorang mua'dzin dan tidak mengambil upah daripadanya*".

Jadi untuk sementara penulis berhipotesa atau mengambil pendapat untuk saat ini dipegang oleh penulis ialah pendapat daripada Imam Malik tersebut, yang membolehkan tentang upah bagi seorang mua'dzin, namun ini masih pegangan sementara sebelum berlanjut penelitian tentang masalah tersebut.

## **I. Metode yang Digunakan**

Dalam melakukan penelitian ini penulis memakai metode sosiologis, normatif dan empiris. Bersifat komparatif yang mempergunakan beberapa langkah-langkah dan jenis-jenis antara lain:

### **1. Metode pengumpulan data**

Sebagai upaya untuk mengumpulkan data yang diperlukan, baik data primer maupun data skunder. Maka penulis menggunakan metode perpustakaan (library reseach), yaitu: penulis melakukan serangkaian penelitian dengan mengumpulkan, membaca, membahas dan meneliti beberapa literatur dan kitab kitab yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penulis juga menggunakan metode lapangan (field reseach ), yaitu penulis melakukan serangkaian penelitian dengan mengumpulkan data data melalui interview dan kuesioner.

## 2. Metode Pengolahan Data

Setelah terkumpulnya data data yang dibutuhkan, maka selanjutnya diadakan pengolahan data dengan metode berikut ini:

- a. Metode induktif, yaitu penulis menggunakan pola pikir dengan cara membahas masalah yang bersifat khusus, untuk diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum, sehingga memenuhi maksud dan tujuan judul.
- b. Metode deduktif, yaitu penulis memnggunakan pola pikir dengan cara membahas masalah yang bersifat umum, kemudian

mengambil kesimpulan yang bersifat khusus, sehingga memenuhi maksud dan tujuan judul.

- c. Metode komparatif, yaitu mengadakan perbandingan dengan menganalisa permasalahan serta membandingkan pendapat para ulama, kemudian menetapkan pendapat yang paling kuat (rajih).

## **J. Sistematika Pembahasan**

Adapun pembahasan dalam tulisan ini dituangkan kedalam lima bab:

**BAB I** : merupakan pendahuluan yang terdiri dari sub bab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, hipotesa, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**BAB II** : Gambaran umum mengenai objek penelitian berisi uraian mengenai lokasi penelitian, letak geografis, batas wilayah, keadaan penduduk, hasil bumi, hasil ternak, serta tempat ibadah.

**BAB III** : Membahas tentang pengertian dan dasar hukum, serta hal-hal yang berkaitan dengan waktu yang terdiri dari sub bab yaitu, pengertian dan dasar hukum adzan, syarat syarat adzan, keutamaan adzan, sebab

pensyari'atan adzan waktu pelaksanaan adzan, lafadz dan jawaban adzan hal hal yang di perhatikan dalam adzan dan iqomat, dan mengetahui masuknya waktu waktu shalat.

**BAB IV** : Membahas tentang mengambil upah bagi mua'dzin menurut pandangan ulama serta tokoh yang terdiri dari sub bab yaitu, seputaran biografi imam mazhab, pandangan imam malik tentang mengambil upah bagi mua'dzin serta alasannya, pandangan Ibn Hazm tentang mengambil upah bagi mua'dzin serta alasannya, pandangan tokoh atau ulama tentang hukum mengambil upah bagi mua'dzin di Kec. Padang bolak, serta hasil penelitian di kec. Padang Bolak, Kemudian munaqasah adillah dan pendapat yang terpilih.

**BAB V** : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MENGENAI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian Kec. Padang Bolak**

##### **1. Letak Georafis**

Analisis Geografis Kecamatan Padang Bolak yang berada di tengah-tengah Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu wilayah yang terluas di Kabupaten Padang Lawas Utara. Secara geografis terletak pada 01.0190-170 400-200 LU dan 99.0 260 090-990 520 040 BT. Luas wilayah 77.589 Ha. Topografi: Bergelombang dan berbukit ketinggian dari permukaan

laut 300-600 M. Dengan curah hujan rata-rata 212,50 MM/tahun dan rata-rata suhu udara 18.0 C s/d 22. 0C. Berbatasan dengan sebelah utara Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan dan Kec. Dolok, sebelah selatan berbatas dengan Kec. Batang Onang dan Kec. Portibi, sebelah barat berbatas dengan Kec. Arse, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan dan Kec. Padang Bolak Julu, dan sebelah timur berbatas dengan Kec. Halongonan.

## **2. Jumlah Desa dan Penduduk**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sanya Kec. Padang Bolak adalah kecamatan terluas di Padang Lawas Utara dengan jumlah desa sebanyak 77 desa yakni desa Mompang II, Gulangan, Simaninggir, Siunggam Jae, Siunggam Julu, Siunggam Tonga, Sibatang Kayu, Naga Saribu, Sihoda Hoda, Bukit Raya Serdang, Bangun Purba, Sigama Ujung Gading, Aek Suhat, Tangga Hambeng, Aek Bayur, Aek Tolong, Padang Garugur, Sigama, Simanosor, Parlimbatan, Gunung Manaon II, Saba Sutahul Tahul, Saba Bangunan, Gunungtua Jae, Gunung Tua Tonga, Pasar Gunung Tua,

Sosopan, Hambiri, Sidingkat, Batu Tambun, Batu Sundung, Garonggang, Nabonggal, Sampuran, Hajoran, Tanjung Tiram, Garoga, Pagaran Singkam, Pagaran Tonga, Gunung Tua Julu, Gunung Tua Baru, Batang Baruhar Julu, Batang Baruhar Jae, Hutalombang, Purba Sinomba, Sibagasi, Sungai Durian, Sungai Orosan, Lubuk Torop, Liang Asona, Simandi Angin Dolok, Simandi Angin Lombang, Hutaimbaru II, Purba Tua, Tanjung Marulak, Siombob, Ambasan Natigor, Aek Gambir, Napa Gadung Laut, Rampa Julu, Rampa Jae, Sigimbal, Mananti, Paran Padang, Rahuning Jae, Botung, Dolok Sae, Sihapas-hapas, Batu Mamak, Losung Batu, Sunge Tolang, Simasi, Batang Pane I, Batang Pane II, Batang Pane III, Aek Jangkang, Simbolon. Dengan jumlah penduduk 66, 374 jiwa yang terdiri dari 32. 832 jiwa laki-laki dan 33. 542 jiwa perempuan dan jumlah KK 15. 438.<sup>16</sup>

### 3. Data Mesjid Di Padang Bolak

Masjid Raya Gunungtua	Gunungtua Link. 1
AL-HILAL	Pasar Gunung Tua Link. III
AL-FALAH	Pasar Gunung Tua Link. I
NURUL IMAN	Gunung Tua Tonga
BABUN NUR	Gunung Tua Jae
BABUN NUR	Purba Sinomba

---

<sup>16</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara, Kecamatan Padang Bolak Dalam Angka (Padang Lawas Utara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara, 2016)



AL-FALAH	Gunung Tua Julu
AL-MUTTAQIN	Gunung Tua Baru
AN-NUR	Huta Lombang
AL-ABROR	Batang Baruhar Jae
B. BARUHAR JULU	Batang Baruhar Julu
UBUDIYAH	Sibagasi
AL-IKHLAS	Pagaran Tonga
AL-ISTIQLAL	Pagaran Singkam
AL-MUTTAQIN	Hambiri
AL-IKHLAS	Sosopan
AL-HUDA	Hajoran
AL-FALAH	Saba Bangunan
AT-TOYIBAH	Batu Tambun
AR-RIDHO	Tanjung Tiram
NURUL HUDA	Garonggang
AR-ROHMAN	Padang Garugur
AR-RAUDHOH	Sidingkat
BAITURRAHMAN	Sigama
AL-FALAH	Ujung Gading
NURUL IMAN	Simanosor
AL-HUDA	Parlimbatan
AT-TAQWA	Gunung Manaon II
UMMUKIYAH	Siumgam Jae
AT-TAQWA	Siumgam Tonga
AL-AKBAR	Siumgam Julu
AL-HUDA	Sibatang Kayu
AL-AZHAR	Aek Suhat
AL-AZHAR	Aek Bayur
BAITURRAHMAN	Aek Tolong
NURUL HUDA	T. Tangga Hambeng
AL-ISLAMIYAH	Nagasaribu
BABUN NUR	Saba Sitahul-tahul
AN-NUR	Gulangan
AL-MUNIR	Bangun Purba
AT-TAQWA	Mompang II
NURUL HUDA	Sihoda-hoda
AL-HILAL	Simaninggir
AL-HUDA	Bukit Raya

AL-FALAH	Simandiangan Dolok
AL-IKHLAS	Simandiangan Lombang
NURUL IMAN	Liang Hasona
AN-NUR	Sampuran
NURUL IMAN	Sungai Durian
AL-ABROR	Sungai Orosan
AR-ROHIM	Nabonggal
AS-SUHADA	LubukTorop
AL-IKHLAS	Hutaimbaru II
NURUL IMAN	Aek Gambir
AL-IMAN	Napa Gadung Laut

#### **4. Mata Pencarian penduduk**

Sebagaimana kita mengetahui bahwa disetiap orang itu pastinya memiliki kebutuhan dan pastinya juga memiliki sumber kebutuhan dalam hal ini penulis sampaikan dalam hal memenuhi kebutuhan pastinya ada pekerjaan, jadi dalam hal ini penulis akan menguraikan seputar mata pencarian di kec. Padang Bolak kab. Padang Lawas Utara ditinjau dari data kelurahan bahwa mata pencarian di kecamatan ini ialah bersumber dari, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Swasta, ABRI, Petani, Pedagang, Pensiunan dan lainnya. Adapun yang sebagai pegawai negeri sipil dengan jumlah 860, sebagai swasta dengan jumlah 406, sebagai ABRI 147, sebagai petani 11057, sebagai pedagang 1238, sebagai petani 227, dan pekerjaan lainnya sebanyak 567.

## **5. Sarana Rumah Ibadah Menurut Jenisnya**

Berdasarkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Padang Lawas Utara menyimpulkan bahwa rumah ibadah yang berada di Kec. Padang Bolak terdiri dari Mesjid, Muhsolla dan Gereja. Adapun jenis Mesjid yang berada di Kecamatan Padang Bolak terdiri 102 Mesjid, dan Mushalla terdiri 186 Mushalla, dan Gereja terdiri dari 1 Gereja.

## **6. Hasil Bumi Kec. Padang Bolak**

Melihat daripada hasil survey kec. Padang Bolak ternyata hasil bumi yang dihasilkan dari daerah tersebut adalah bursumber dari hasil tanaman atau perkebunan rakyat, jadi dalam hal ini penulis akan menguraikan jenis-jenis tanaman yang ada di kec. Padang Bolak. Adapun jenisnya yang terdiri karet, kelapa sawit, kopi robusta, kelapa, kakao, coklat, cengkeh, kemenyan, kulit manis, nilam, kemiri, tembakau, aren, pala, lada, kapuk, pinang, teh, gambir, jahe, kapu laga, jambu mente. Dan produksi terbesar dari hasil

tanaman yang ada di kecamatan Padang Bolak adalah produksi dari hasil panen karet dan panen sawit.

## **7. Hasil Ternak Di Kecamatan Padang Bolak**

Melihat daripada hasil survey kecamatan Padang Bolak bahwasanya di daerah tersebut adalah daerah yang mana penduduknya banyak memelihara hewan ternak, antara lain hewan yang ditanakkan di daerah tersebut ialah seperti kerbau, sapi, kambing, domba dan lainnya, menurut hasil survey dari kecamatan padang bolak masyarakat hasil daripada ternaknya antara lain sepeti kerbau banyaknya kerbau yang dipelihara oleh masyarakat sekitar 1235 ekor kerbau, adapun jenis sapi yang dipelihara masyakat sekitar 2524 ekor sapi, dan banyaknya kambing yang dipelihara masyarakat sekitar 4592 ekor kambing, dan 1298 ekor domba serta 65 ekor binatang peliharaan lainnya. Demikian hasil survey tentang banyaknya hasil ternak yang ada di Kecamatan Padang Bolak.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM TENTANG AZDAN**

##### **A. Pengertian, Sejarah Perkembangan Dan Dasar Hukum**

###### **Adzan**

Sebagian besar umat Islam tentu memahami bahwa adzan adalah panggilan untuk melaksanakan shalat. Adzan dikumandangkan sedikitnya lima kali dalam sehari semalam. Dan, adzan menjadi penanda masuknya

waktu shalat, seperti Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Selain adzan juga di gunakan untuk menguburkan jenazah serta menyambut kelahiran bayi.

Secara bahasa, adzan berarti pemberitahuan (*i'lam*). Dalam Al-Quran, kata adzan digunakan dalam beberapa hal, diantaranya sebagaimana terdapat dalam surah at-Taubah (9) ayat 3:

و اذان مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُولِهِ اِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْاَكْبَرِ اِنَّ اللّٰهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ.....(التوبه)

Artinya: Dan (inilah) suatu pemakluman (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari Haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin,...<sup>17</sup>

Sedangkan dari segi istilah dan syar'i, adzan adalah panggilan atau pemberitahuan kepada umat Islam untuk melaksanakan shalat karena waktu shalat telah tiba.

Adzan mulai disyariatkan pada tahun kedua hijriyah. Ketika itu, Rasulullah SAW mengumpulkan sahabatnya untuk bermusyawarah, tentang

---

<sup>17</sup>ALWASIM, *Al-qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013)

cara memberi tahu umat Islam akan tibanya waktu shalat. Sehingga, mereka bersegera ke masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.<sup>18</sup>

Beberapa sahabat menyampaikan berbagai usulan. Diantaranya, ada yang mengusulkan dengan menggunakan bendera sebagai tanda waktu shalat telah tiba. Apalagi bendera dikibarkan itu pertanda waktu shalat telah datang. Bagi yang melihatnya, dianjurkan untuk memberitahukan kepada yang lain bahwa waktu shalat telah tiba.

Ada pula yang mengusulkan agar menggunakan lonceng, sebagaimana yang dilakukan oleh orang Nasrani. Yang lain mengusulkan, dengan menyalakan api di bukit. Bila api menyala hal itu menunjukkan pertanda waktu shalat telah datang. Dan, yang melihat api dinyalakan, hendaknya memberi tahu yang lain agar segera menghadiri shalat berjamaah di masjid.

Namun, semua usulan itu ditolak oleh Nabi SAW dengan alasan bahwa sejumlah tanda-tanda itu kurang banyak manfaatnya dan hal itu hanya diketahui oleh orang perorang saja. Rasul pun mengganti usulan itu

---

<sup>18</sup>Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah* ( Jakarta : Republika, 2014), h. 15 - 16

dengan seruan “ *Ash- Shalatu Jami’ah* (Mari Shalat Berjamaah)”. Kalimat Tauhid ( La Ilaha Illa Allah).

Namun, dalam suatu kesempatan, akhirnya kalimat Ash-shalatu Jamia’ah itu diganti dengan kalimat tauhid seperti sekarang ini.

Abdullah bin Zaid berkata, “suatu hari Rasulullah SAW menyuruh memukul lonceng agar orang – orang berkumpul untuk shalat. Ketika tertidur, aku bermimpi seorang laki-laki datang membawa lonceng dengan tangannya mengelilingiku. Aku pun berkata kepadanya, “ wahai hamba Allah, apakah engkau menjual lonceng itu ?” Dia berkata “Apa yang akan engkau lakukan dengannya (lonceng) ? Maka kujawab: “ kami akan gunakan (lonceng itu) sebagai panggilan shalat.” Dia pun berkata “ Mau engkau kuberi tahu panggilan yang lebih baik dari bunyi lonceng itu ? “ Maka, aku pun berkata, “ tentu saja mau.” Dia berkata, “ Kau ucapkan:

Allahu Akbar Allahu Akabar

Asyhadu alla ilaha illallah (2x)

Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah (2x)

Hayya ‘alash Shalah (2x)

Hayya ‘alal falah (2x)



Allahu Akbar Allahu Akbar

La ilaha illallah.

Setelah melapalkan kalimat tersebut, laki-laki yang membawa lonceng itu terdiam sejenak. Lalu, ia berkata: “katakanlah jika shalat akan didirikan:

Allahu Akbar Allahu Akbar

Asyhadu Alla'ilaha illallah

Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah

Hayya 'alash shalah

Hayya 'alal falah

Qad qamatish sahalah (2x)

Allahu Akbar Allahu Akbar

La ilaha illallah.

Begitu Shubuh, aku mendatangi Rasulullah SAW, kemudian kusampaikan kepada beliau, perihal yang kumimpikan. Beliau pun bersabda. “

*Sesungguhnya itu adalah mimpi yang benar, insya Allah. Bangkitlah bersama Bilal bin Rabah ajarkanlah kepadanya apa yang kau mimpikan agar diadzankan (diserukan) olehnya (Bilal), karena sesungguhnya suranya lebih lantang darimu.”*

Maka, aku bangkit bersama Bilal, lalu aku ajarkan kepadanya dan dia yang beradzan. Ternyata, hal tersebut terdengar oleh Umar bin Khattab ketika dia berada di rumahnya. Kemudian, dia keluar dengan selendangnya yang menjuntai. Dia berkata, “ Demi zat yang telah mengutusmu (Muhammad) dengan benar, sungguh aku telah memimpikan apa yang dimimpikannya.”

Kemudian Rasulullah SAW bersabda, “ Maka, bagi Allah-lah segala puji,” (HR. Abu Dawud, no.499; at-Tirmidzi, no.189 secara ringkas tanpa cerita Abdullah bin Zaid tentang mimpinya: al-Bukhari dalam *Khalq Af'al al Ibadi*; ad- Darimi, no. 1187; Ibnu Majah, no. 706; Ibnu Jarud; ad-Daruquthni; al- Baihaqi; dan Ahmad, no.16043).

At-Tirmidzi berkata, “ ini hadis hasan sahih.” Juga, disahihkan oleh jamaah imam ahli hadis, seperti al-Bukhari, adzahabi, an-Nawawi dan yang lainnya. Demikian diutarakan al-Albani dalam *al-irwa* (246), Shahih Abu Dawud (512) dan Tkhrij al- Misykahi (650).

Demikian asal mula atau sejarah ditetapkan adzan sebagai seruan memanggil umat Islam, untuk menunaikan shalat berjamaah. “ *Jika telah datang waktu shalat, hendaknya salah seorang diantara kalian mengumandangkan adzan ,*” (HR. Bukhari Muslim).

## B. Keutamaan Adzan

Adzan merupakan pemberitahuan waktu shalat. Asal makna kata adzan adalah pemberitahuan. Allah berfirman, “Dan inilah suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya.” (Qs. At-Taubah 9: 3). Maknanya adalah pemberitahuan atau pemakluman. Pada firman yang lain disebutkan “Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama.” (Qs. Al-Anbiya 21:109. Artinya, memberitahukan kepada kalian sehingga ilmu yang kita milikipun sama.

Adzan menurut syari’at adalah lafadz yang sudah maklum diketahui dan disyari’atkan (untuk dikumandangkan) pada waktu-waktu shalat untuk memberitahukan waktu shalat. Di dalamnya terdapat banyak fadhilah dan ganjaran pahala yang melimpah.<sup>19</sup> Hal ini sesuai dengan dalil yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda :

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَهْمُوا

عَلَيْهِ.

---

<sup>19</sup>Ibnu Qudamah, *Al-Mughni: Taharah dan Shalat*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 659

Artinya: “ *Seandainya orang-orang mengetahui (ganjaran pahala) mengumandangkan adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya selain dengan mengundinya maka mereka akan mengundinya.*”<sup>20</sup>

Abu Sa'id Al- Khudri berkata, “ Jika kamu sedang berada dengan kambing-kambingmu atau berada di kampungmu, lalu kamu mengumandangkan adzan shalat, maka keraskanlah suaramu dalam menyerukan (panggilan shalat). Sesungguhnya tidakalah jin, manusia, dan apapun yang mendengar suara muadzin melainkan ia akan menjadi saksi baginya di hari kiamat.”

Dari Mua'wiyah, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda:

الْمُؤَذِّنُونَ أَطُولُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Para Muadzin itu adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat.”<sup>21</sup> (HR. Muslim)

Dari Ibnu Umar, dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

---

<sup>20</sup>HR. Al – Bukhari

<sup>21</sup>HR. Muslim (1/290/14), Ahmad (4/95, 98), dan Ibnu Majah (725).

ثَلَاثَةٌ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ - أَرُؤُهَا قَالَ : يَوْمُ الْقِيَامَةِ - يَغْطِيهِمُ الْأَوَّلُونَ وَالْآخِرُونَ رَجُلٌ

يُنَادِي بِالصَّلَاةِ الْخَمْسِ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَرَجُلٌ يُؤْمُّ قَوْمًا وَهُمْ بِهِ رَضُونَ وَعَبْدٌ أَدَّى حَقَّ مَوْلَانِهِ.

Artinya: “Ada tiga golongan yang berada di atas tumpukan minyak wangi misik- aku melihat beliau bersabda, pada hari kiamat- orang-orang yang hidup pertama dan terakhir cemburu terhadap mereka, yaitu: Seseorang yang menyeru untuk mengerjakan shalat lima waktu setiap hari, seseorang yang mengimani (memimpin) suatu kaum dan mereka ridha terhadapnya, dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak para tuannya.”<sup>22</sup>

Muhammad Fu’ad Abdul Baqi<sup>23</sup> menjelaskan tentang keutamaan adzan dan syetan lari ketika mendengarnya dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda : Apabila ada seruan untuk shalat (yakni adzan) maka syetan pergi sambil kentut sehingga ia tidak mendengar adzan, dan apabila adzan itu selesai maka ia datang lagi, hingga apabila iqamah untuk shalat ia pergi lari, hingga apabila

---

<sup>22</sup>HR. At-Tirmidzi (1986). Dia berkata “(Hadits ini) *hasan gharib*” Ahmad (2/26). Albani menyebutkannya didalam kitab *Dha’if Al Jami’* (2578). Dia berkata, “(Hadis ini) *dhai’f*.”

<sup>23</sup>Muhammad fu’ad abdul Baqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan*, (Semarang: Toha Putra Group, 1993), h. 231

iqamah ini selesai ia datang lagi, hingga ia berbisik di dalam hati seseorang, dimana ia berkata;” Ingatlah ini, ingatlah itu,” terhadap apa-apa yang tadianya tidak ingat, hingga orang itu tidak tahu (berapa raka’at) ia mengerjakan shalat.”

Al-Bukhari mentakhrijkan hadist ini dalam “Kitab Adzan” bab tentang keutamaan adzan.

### **C. Syarat – syarat Adzan**

Adzan disyari’atkan sebagai pemberitahuan kepada kaum muslimin atas masuknya waktu shalat. Adzan adalah syari’at agung dalam Islam yang telah diamalkan sejak masa Rasulullah SAW dan diamalkan sepanjang masa oleh kaum muslimin. Hukumnya wajib menurut pendapat yang paling kuat dari pendapat para ulama.

Berikut ini adalah beberapa syarat yang disebutkan para ulama bagi sahnya adzan sebagai sebuah ibadah yang tidak diamalkan kecuali menurut tuntunan syari’at :

#### **1. Masuknya waktu shalat**

Tidak sah adzan sebelum masuknya waktu shalat, dan disunnahkan adzan tersebut dikumandangkan di awal waktu sebagai pemberitahuan bagi kaum muslimin tentang datangnya waktu shalat.

Syarat ini berlaku untuk semua waktu shalat, termasuk shalat Shubuh. Hanya saja, disyari'atkan adzan pertama pada shalat Shubuh yang dikumandangkan sebelum masuknya waktu untuk membangunkan orang yang masih tidur, pemberitahuan kepada orang yang masih shalat malam atau orang yang akan makan sahur jika ingin berpuasa. Namun, adzan pertama dalam shalat Shubuh bukanlah adzan yang menjadi syarat sah masuknya waktu shalat. Karenanya adzan kedua tetap wajib dikumandangkan saat masuknya waktu Subuh karena itulah adzan yang pokoknya, walaupun telah dikumandangkan adzan pertama sebelum terbitnya fajar shadiq. *Wallahu a'lam.*

## **2. Niat adzan**

Sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, niat merupakan syarat sah bagi adzan. Nabi SAW bersabda :

إنما لأعمال بالنيات

Artinya : “*Amal-amal tergantung pada niatnya.*” (HR. Al-Bukhary dan Muslim).

### **3. Dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab**

Tidak boleh mengumandangkan adzan dengan bahasa lain selain bahasa Arab walaupun diketahui bahwa yang dimaksud adalah adzan. Demikian pendapat jumhur ulama dari kalangan ulama-ulama Hanafiyyah, Hanabilah dan Syafi’iyyah walaupun Syafi’iyyah mengatakan jika tidak ada yang mampu berbahasa Arab, maka adzan itu mencukupi dengan selain bahasa Arab.

### **4. Adzan tersebut bersih dari kekeliruan kata yang bisa mengubah makna**

Seperti memanjangkan *hamzah* atau *bâ’* dalam kata “*akbar*”, dan yang semacamnya yang akan mengubah makna kata itu. Demikian juga memanjangkan kalimat-kalimat adzan berlebihan dari yang semestinya. Jika perkara-perkara seperti ini sampai mengubah makna maka adzannya tidak sah. Jika tidak sampai mengubah makna, hal itu makruh menurut jumhur ulama.



## **5. Mengumandangkan kalimat-kalimat adzan secara berurutan**

Disyaratkan hal tersebut dalam adzan sebagaimana yang disebutkan dan diajarkan dalam Sunnah yang shahih, tidak memajukan atau mengundurkan kata atau kalimat satu terhadap yang lainnya. Jika hal ini dilakukan oleh seorang muadzin, maka dia harus mengulangi adzannya dari awal.

## **6. Muwalat dalam adzan**

Yaitu mengurutkan kalimat-kalimat adzan tanpa ada jeda yang panjang diantaranya baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jika jeda tersebut hanya sebentar seperti ketika sang muadzin bersin saat adzan, hal itu tidak mengapa. Namun jika jeda itu dalam waktu yang lama disebabkan oleh perkataan tertentu, pingsan dan semacamnya, maka adzannya batal dan wajib dimulai lagi dari permulaannya. Tidak boleh orang lain yang menggantikannya melanjutkan adzan tersebut, tapi memulainya lagi dari awal.

## **7. Memperdengarkan adzan kepada orang lain**

Yaitu dengan mengeraskan suara dengan cara apa saja yang memungkinkan untuk tercapainya maksud dari adzan, yaitu pemberitahuan tentang masuknya waktu. Dikecualikan dari hal ini tentu saja orang yang beradzan hanya untuk dirinya sendiri.

## **BAB IV**

### **MENERIMA UPAH BAGI MUADDZIN DALAM PANDANGAN**

#### **IMAM MALIK DAN IBN HAZM**

##### **B. Biografi Imam Malik**

## 1. Kelahiran dan Keluarga Imam Malik

Imam malik adalah imam kedua dari imam empat serangkai dalam islam dari segi umur. Beliau dilahirkan di kota madinah, suatu daerah di negeri hijaz tahun 93 H/ 12 M, dan wafat pada hari ahad, 10 rabi'ul awal 179 H/ 798 M di madinah pada masa pemerintahan Abbasiyyah di bawah kekuasaan Harun Arrasyid. Nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Malik Ibn Anas ibn Malik ibn Abu 'Amir ibn Al-Harits. Beliau adalah keturunan bangsa Arab dusun Zu Assbbah, sebuah dusun di kota himyar, jajahan Negri Yaman. Ibunya bernama siti Al-'Aliyyah binti syuraik ibn Abd. Rahman ibn syuraik al-Azdiyahada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan rahim ibunya selama dua tahun, adapula yang mengatakan sampai tiga tahun.<sup>24</sup>

Imam Malik adalah seorang berbudi mulia dengan pikiran yang cerdas, pemberani dan teguh mempertahankan kebenaran yang diyakininya. beliau seorang yang mempunyai sopan santun dan lemah

---

<sup>24</sup> Muhammad Hasan al-Jamal, *Hayah al-Imamah*, diterjemahkan oleh Muhammad Khalid Muslih dan Imam Awaluddin, *Biografi 10 Imam Besar*, cet ke 3 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 56.

lembut, suka menengok orang sakit, mengasihani orang miskin, dan suka memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.<sup>25</sup>

## **2. Dasar Istimbat Imam Malik**

Adapun yang menjadi dasar bagi pengistimbatan Imam Malik adalah sebagai berikut:

- a. Alqur'an.
- b. Sunnah, merupakan dalil kedua setelah Alqur'an Hadits Ahad tetap menjadi dalil dan wajib diamalkan selama tidak bertentangan dengan amalan penduduk Madina. Dasar pengambilan Imam Malik dalam Hadits adalah seperti apa yang telah diberlakukan oleh ulama hijaz.
- c. Qiyas, diqiyaskan hukum yang belum ada nash, kepada hukum-hukum yang telah ada nashnya dalam Al qur'an dan Sunnah. Imam Malik tidak banyak menggunakan qiyas sebagaimana Abu Hanifah.

---

<sup>25</sup> Huzaimah tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* ( jakarta: logos, 1997), h. 102.

- d. Masalihul Mursalah, merupakan dalil yang sangat terkenal diamalkan di dalam mazhab Maliki.
- e. 'Urf, terkadang dikembalikan hukum menurut 'urf, akan tetapi tidak begitu banyak dipakai dalam mazhab maliki.
- f. Qoulus Shahaby, merupakan dasar bagi istimbat yang sangat menonjol dalam mazhab Imam Malik fatwa sahabat dan keputusan pengadilan pada masa sahabat menjadi pegangan hukum bagi imam Malik, bahkan dipandang sama dengan sunnah.

### **3. Pola Fiqh Imam Malik**

- a. Ushul fiqh Imam Malik lebih luwes, lafadh 'am atau muthlaq dalam nash Alqur'an atau sunnah, tidak dipandang sebagai dalil qhat'iy sehingga terbuka jalan untuk mentakhsiskan 'am atau menqaidkan muthlaqnya.
- b. Fiqhnya lebih banyak didasarkan pada maslahat sehingga dapat memenuhi kepentingan ummat manusia dalam berbagai kondisi kehidupannya. Menurut Imam Malik: tujuan pokok hukum syariat adalah untuk mewujudkan

kemaslahatan bagi ummat manusia. Oleh karena itu hukum harus diberlakukan guna mencapai tujuan tersebut, selama memungkinkannya. Dengan demikian fiqh Imam Malik dapat dikembangkan guna memecahkan berbagai masalah.

- c. Fatwa sahabat dan keputusan-keputusan hukum pada masa sahabat mewarnai penjabaran dan pengembangan hukum dalam fiqh imam malik.<sup>26</sup>

#### **4. Murid Murid Imam Malik**

Kebanyakan imam imam yang termasyhur pada zaman Imam Malik adalah murid beliau dan murid-muridnya dating dari berbagai penjuru negeri.

Oleh karena itu ia tnggal di madinah, maka keadaan ini dapat memberikan kesempatan yang baik kepada orang-orang yang naik haji yang datang menziarahi makam Rosulullah SAW. Menemui beliau. Di smping itu pula disebabkan umurnya sudah meningkat Sembilan puluh tahun.

---

<sup>26</sup> Hasbi AR, *Pengantar perbandingan Mazhab* (Medan: CV. Naspar Djaja, 1985), h. 82.

Telah menceritakan dari Imam Malik bahwa diantara murid-muridnya ialah guru dari golongan Tabi'in mereka itu ialah: Az-Zahri, Ayub Asy-Syakh-Fiyani, Abul Aswad, Robi'ah bin Abi Abdul Rahman, Yahya bin Said Al-Ansari, Musa bin Uqbah dan Hasyim bin 'Arwah.

Golongan bukan Tabi'in: Nafii' bin Abi Nu'im, Muhammad Bin Ajlan, Salim bin Abi Umiyyah, Abu An-nadri, maulana Umar bin Abdullah Dan lain-lainnya.

Dari sahabatnya: Sufyan ath-Thauri, Al-Liat bin Sa'd Hamad bin Salamah, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyaaianah bin Hanifah, Abu Yusuf, Syarik ibnu Lahi'ah dan Ismal bin Kathair dan lain-lain.

Diantara murid-murid nya juga ialah: Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman ibnu Al-Qusaim, Asyab bin Abdul Aziz, Asad bin Al-Furat, Abdul Malik bin Al-Mujisyum dan Abdullah bin Abdul Hakim.

Muhammad Al-Hasan As-Sibiani adalah muridnya Abu Hanafiah pernah berkata: aku duduk dipintu rumah Malik selama tiga

puluh tahun dan aku telah mendengarkan lebih dari tujuh ratus lafal hadist-hadits.

### **5. Karya-Karya Imam Malik**

Ada beberapa kitab yang menurut para ulama di tulis oleh Imam Malik:

- a. Risalah ila Ibn Wahab fi al-Qadri
- b. Kitab al-Nujum
- c. Risalah fi al-‘Aqidah
- d. Tafsir li Gharib
- e. Risalah Ila Al-Laits bin Sa’ad
- f. Risalah Ila Abi Ghisan
- g. Kitab al-sir
- h. Kitab al-Manasik
- i. Kitab al-Muwattha’

Menurut data sejarah, sebelum al-Muwattha’ sudah banyak tulisan kumpulan hadis, baik di tulis oleh para sahabat maupun Tabi’in. Hanya, tulisan itu habis di telan masa, sehingga tinggal ceritanya saja yang kita



peroleh dalam berbagai riwayat kitab hadis dan sejarah. Tentu penyusunan kitab ini merupakan momen yang strategis. Terasa di dalam masyarakat Islam akan kebutuhan catatan ajaran keagamaan dalam bentuk buku yang sistematis, karena tidak ada buku semacam itu. Sebenarnya, yang dikehendaki masyarakat tidak harus buku yang hanya menghimpun hadis semata. Justru yang mereka butuhkan adalah catatan tentang perilaku Nabi dan komentar para sahabat terhadapnya. Kalau perlu, di masukan juga bagaimana pendapat penerusnya. Itu sebabnya, al-Muwattha' tidak hanya memuat berita perilaku Nabi saja (perbuatan, perkataan, sifat dan pembiarannya), tetapi Imam Malik memasukkan pendapatnya sendiri di dalam kitabnya al-Muwattha'.<sup>27</sup>

### **C. Biografi Ibn Hazm**

#### **1. Kelahiran Dan Keluarga Ibn Hazm**

Abu Muhammad Ali bin Hazm (Ibnu Hazm), bernama lengkap Ali bin Muhammad bin Said bin Hazm bin Ghalib bin Shalif bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd. Syam

---

<sup>27</sup> Asy Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab* (Tt: Penerbit Amzah, 1991), h. 128.

al-Umawi. Lahir pada akhir bulan Ramadhan 384 H, di daerah tenggara kota Cordova, Spanyol atau Andalusia pada saat itu. Sebelum terbitnya matahari dan ketika sang imam telah selesai mengucapkan salam. Bertepatan dengan 7 Nopember 994 M dalam buku lain disebutkan pada tahun 184 H (994 M). Lahir di rumah ayahnya ketika jabatan menterinya sudah dijalani selama tiga tahun pada masa pemerintahan al-Hajib al-Manshur. Kakeknya Yazid, adalah orang pertama kali masuk Islam dari para kakeknya. Ia berasal dari Persia, sedangkan Khalaf, kakeknya yang pertama kali masuk ke negeri Andalusia. Sedangkan julukannya sAbu Muhammad dan beberapa karyanya ialah “Abu Muhammad”, namun ia lebih dikenal dengan sebutan “Ibn Hazm”. Ia berasal dari sebuah keluarga bangsawan dan kaya. Ayahnya adalah Abu Umar Ahmad, seorang keturunan Persia dan wazir administrasi pada masa pemerintahan Hijab al-Mansur Abu Amir Muhammad bin Abu Amir al-Qanthani (W.192 H) dan Hajib Abdul malik al-mudzaffar (W. 399 H/1009 M).

Sebagai putra seorang menteri, sudah tentu proses pendidikan Ibnu hazm mendapat perhatian khusus. Para pelayan yang bekerja di rumahnya, tidak hanya diberi tugas melayani dan mengurus perihal persoalan rumah

tangga seperti biasanya, melainkan sebagian ada yang disertai tugas mengajar dan mendidik Ibnu Hazm, seperti penuturan Ibnu Hazm dalam Suwito dan Fauzan, sebagai berikut:

*“Aku banyak bergaul dengan para wanita (pengasuh di rumah) sehingga aku mengetahui segala seluk beluk dan rahasia mereka yang tidak diketahui oleh orang lain, karena aku diasuh dan dididik di kamar mereka, hidup dan besar di tengah-tengah mereka. Aku tidak pernah bergaul dengan pria kecuali setelah usia remaja. Mereka, para pengasuh itulah yang mengajari aku menulis dan membaca Al-Qur’an serta memperkenalkan berbagai macam syair.”*

Dimungkinkan ibu Ibnu Hazm meninggal saat ia masih kecil, namun dalam tradisi Arab, ia tidak pernah menyinggung perihal ibunya, seperti halnya ia tidak pernah menyinggung perihal isterinya.

Ibnu Hazm memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Ia mempelajari berbagai bidang ilmu dan berguru kepada banyak ulama. Ia belajar hadits, antar lain dari Ahmad Ibnu al-Jasur dan Abd Rahman al-‘Azdi. Gurunya dibidang fikih antara lain, abdullah Ibnu Dahun, seorang faqih Malikiyah yang banyak memberikan fatwa di Cordova. Guru fiqh yang berjasa

membawa Ibnu Hazm kepada madzhab al-Zhahiri adalah Mas'ud Ibnu Sulaiman Ibnu Maflah.

Ia memiliki banyak guru dan mempelajari banyak ilmu. Ia juga menerima hadis, syari'ah, serta sastra dari para guru di Cordova, karena saat itu daerah tersebut di penuhi oleh para ulama besar.

Setelah itu, Ibnu Hazm di serahkan kepada Abu Ali al-Husain bin Ali al-Fasi, seorang ulama yang mengesankan hatinya, baik dari segi ilmu, amaliah, maupun kewara'-annya. Di bawah bimbingan gurunya ini, ia mulai menuntut ilmu secara intensif dengan menghadiri berbagai majelis ilmiah, baik di bidang agama maupun umum. Ia belajar hadis untuk pertama kalinya kepada Amir al-Jasur ketika berusia 16 tahun. Pada saat itu, hadis dan fiqih merupakan dua bidang ilmu yang berkaitan, sehingga dapat dikatakan bahwa Ibnu Hazm juga mempelajari fiqih di saat yang sama.

Ada banyak karya dari Ibnu Hazm. Menurut putranya, Abu Rafii al-Fadl, seperti dikutip Yaqut, karya Ibnu Hazm mencapai jumlah sekitar 400 jilid setebal kurang lebih 80.000 halaman, sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh seorang tokoh di dunia Islam sebelum Ibnu Hazm kecuali Abu Ja'far al-Thabari.

Karya tulis Ibnu Hazm bisa dibedakan ada yang berbentuk buku seperti, *al-Fashal*, *al-Muhalla* dan *al-Ihkam*, dan ada pula yang berbentuk risalah, karya kecil. Karyanya meliputi bidang hukum, logika, sejarah, etika, perbandingan agama dan teologi.<sup>28</sup>

## **2. Faktor Suksesnya Ibn Hazm**

- a. Berkepribadian baik. Hal ini sangat penting dalam membentuknya sebagai seorang pemikir besar, kuat daya ingatnya, tajam dalam pemikiran dan bicaranya, kuat pengamatannya dan daya analisisnya yang patut dihargai.
- b. Keunggulan yang diperolehnya melalui pendidikan menyatu dengan semangatnya dalam belajar dan merespon hal-hal yang aktual membentuk luas dan dalam pengetahuannya.
- c. Penguasaanya terhadap beberapa bahasa asing.
- d. Lingkungan keluarga yang kondusif mempengaruhi perkembangan karirnya.

---

<sup>28</sup> Muhammad Ali Hasan, *perbandingan Mazhab* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 220.

Aktif sebagai wazir dalam urusan publik dan administrasi, karir dalam bidang politik dan militer ini membuatnya sangat tegas dan jelas dalam

## **D. Menerima Upah Bagi Muadzin**

### **1. Pendapat Imam Malik**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwasanya kedua ulama berbeda pendapat dalam menanggapi masalah yang berkaitan dengan hukum menerima upah bagi muaddzin yang mana diantaranya ialah Imam Malik bin Anas dan Ibn Hazm. Adapun Imam Malik mengatakan tidaklah mengapa mengupahi seorang muaddzin, sedangkan dalam pandangan Ibn hazm tidak boleh sama sekali.

Pendapat Imam Malik mengenai masalah menerima upah bagi muaddzin adalah “tidaklah mengapa”. perkataan ini Imam Malik tersebut menukilkan kata-kata sebagai berikut” Tidaklah mengapa mengupahi muaddzin”.

Untuk membuktikan bahwasanya benar atau tidak Imam Malik berpendapat demikian. maka dapat diketahui dengan melihat dari beberapa literature, yaitu berkenaan dengan masalah Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin dinyatakan di dalam kitab Mudawanah al-Kubra sebagai berikut:

قال: و قال مالك, لا بأس بإجارة المؤذنين, قال: وسألت مالك عن الرجال يستأجر الرجال يؤذن في مسجده... قال لا بأس.

Artinya: Dan berkata imam Malik boleh mengupahi mu'adzin-mu'adzin, berkata pengarang, aku pernah bertanya kepada imam malik dari seorang laki-laki yang meminta mengupahi bagi laki-laki yang adzan di mesjidnya, imam malik menjawab, itu boleh.<sup>29</sup>

Dari pernyataan diatas jelas bahwa Imam Malik benar mengatakan hal demikian karena itu berdasarkan dari hasil karangan beliau sendiri, kemudian masalah mengupahi muaddzin ini ditanggapi lagi dari pengikutnya beliau antara lain adalah Ibnu rusyd, beliau menuturkan di dalam

---

<sup>29</sup> Imam Malik bin Anas Al Asbahii, *Mudawanah Al kubra*, jld I( Beirut: Dar Alkutub), h. 160.

kitabnya *Bidayatul Mujtahid Wa nihayah al-Muqtasid*, ungkapan itu terdapat di dalam bab adzan dan bab ijarah disebutkan:

واما اختلافهم في الاجرة على الاذان فلما كان اختلافهم في تصحيح الخبر الوارد...ومن منعه قاس الاذان في ذلك على الصلاة.

Artinya: Adapun perbedaan mereka pada masalah memberi upah bagi mu'adzin adalah dikarenakan perbedaan mereka memandang kesahihan hadits yang menyinggung masalah adzan.... dan orang-orang yang tidak membolehkannya karena menganalogikan pelaksanaan adzan sama dengan hal nya pelaksanaan shalat.<sup>30</sup>

Selanjutnya di dalam bab ijarah juga disinggung kembali masalah

واما اجارة المؤذن فان قوم لم يروا ذلك بأس وقوما كرهوا ذلك 'والذين كرهوا ذلك وحرموه احتجوا....والذين اباحوه قاسوه على الافعال غير الواجبة.

Artinya: Dan adapun pemberian upah bagi muaddzin maka segolongan ulama melihat itu masalah yang dibolehkan, dan segolongan lagi

---

<sup>30</sup> Ibnu rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtasid* (Semarang: Usaha Keluarga, tt), h. 79



melihat itu hal yang dimakruhkan dan orang yang memakruhkan dan mengharamkan beralasan.... sedangkan orang yang membolehkannya menganalogikan adzan perbuatan yang tidak diwajibkan.<sup>31</sup>

Dari keterangan tambahan yang ditulis di atas jelas bahwasanya tidaklah mengapa mengupahi muaddzin disebabkan karena perbuatan tersebut bukanlah suatu hal yang diwajibkan melainkan hal yang disunnahkan kalau kita mengintai dari segi hukumnya, dapat juga disimpulkan dari segi apapun itu jelas bahwasanya Imam Malik berargumen mengupahi muaddzin itu boleh.

## **2. Pendapat Ibn hazm**

Setelah Imam Malik mengutarakan pendapatnya di atas tadi mengenai Hukum Menerima upah Bagi Muaddzin serta pembahasannya, sebagai kontradiksi terhadap pendapat tersebut maka penulis akan mengemukakan pendapat Ibn Hazm mengenai menerima upah bagi muaddzin adalah:

---

<sup>31</sup> Ibid, h.172.

وَلَا تَجُوزُ الْأَجْرَةُ عَلَى الْأَذَانِ، فَإِنْ فَعَلَ وَلَمْ يُؤَدِّنْ إِلَّا لِلْأَجْرَةِ لَمْ يَجُزْ أَذَانُهُ، وَلَا أَجْرَاتُ الصَّلَاةِ بِهِ ...  
 حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ الْجُسُورِ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي دُلَيْمٍ ثنا ابْنُ وَضَّاحٍ ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ  
 أَبِي شَيْبَةَ ثنا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ أَشْعَثَ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحُمْرَائِيُّ - عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ  
 أَبِي الْعَاصِ (آخِرُ مَا عَاهَدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ لَا أَتَّخِذَ مُؤَدِّنًا يَأْخُذُ عَلَى  
 أَذَانِهِ أَجْرًا)

Artinya: Tidak dibolehkan memberikan upah atas adzan, jika dia tetap melakukannya dan jika dia juga tidak mau melakukan adzan kecuali karena upah tersebut maka adzannya tidak dibolehkan dan shalatnya juga tidak sah.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Al jasur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Dulaim menceritakan kepada kami, Ibnu Wadhdhah menceritakan kepada kami, abu bakar bin abi syaibah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghayyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats yaitu ibnu Abdil Malik Al humrani, dari Al hasan, dari Utsman bin Abi Al ash, sesuatu yang dijanjikan rasulullah SAW kepadaku agar aku tidak menjadikan seorang muadzin mengambil upah atas adzannya.<sup>32</sup>

Maksud daripada pernyataan diatas tadi bahwasanya yang namanya muaddzin tidaklah boleh menerima upah dalam bentuk apapun

---

<sup>32</sup> Ibn Hazm, *al-Muhalla bi al-Atsar*, jld II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 183

sekalipun dia tidak mau melaksanakan adzannya tersebut. Dengan alasan hadits yang menceritakan di atas tadi tidak menjadikan seorang muaddzin yang mengambil upah atasnya.

Adapun dalil yang digunakan oleh Ibnu Hazm ialah sabda Rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ الْجُسُورِ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي دُلَيْمٍ ثنا ابْنُ وَضَّاحٍ ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ثنا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ أَشْعَثَ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحُمْرَائِيُّ - عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ (آخِرُ مَا عَاهَدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ لَا أَتَّخِذَ مُؤَدِّنًا يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Al jasur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Dulaim menceritakan kepada kami, Ibnu Wadhdhah menceritakan kepada kami, abu bakar bin abi syaibah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghayyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats yaitu Ibnu Abdil Malik Al humrani, dari Al hasan, dari Utsman bin Abi Al ash, sesuatu yang dijanjikan Rasulullah SAW kepadaku agar aku tidak menjadikan seorang muadzin mengambil upah atas adzannya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibn Hazm, *al-Muhalla bi al-Atsar*, jld II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 183

### **E. Sebab (Dasar) Perbedaan Pendapat**

Sangat sering terdengar, terlihat dan juga kita merasakan bahwasanya di dalam kehidupan sehari-hari yang namanya perbedaan pendapat dalam menetapkan sebagian hukum *furu'iyah*. Terkadang ada yang ingin menyatukan seluruh kaum muslimin dalam satu pemahaman atau juga pendapat tentang permasalahan dalam menetapkan satu hukum. Hendaklah dia menyadari bahwa sebenarnya yang ia inginkan adalah sesuatu yang sulit untuk dicapai, oleh karena perbedaaan dalam memahami hukum-hukum syariah yang tidak prinsipil ini adalah suatu kemestian dan tidak dapat dihindari.<sup>34</sup>

Adapun perbedaan pendapat yang terjadi diantara dua imam ini adalah perbedaan dalam memahami atau menyikapi hal yang terjadi di dalam adzan itu sendiri, di dalam ilmu Ushul Fiqh mengenai perbedaan seperti ini, yang namanya kajian tentang hukum hukum baik memahami dari segi nash ini terkait kedalam dua kategori yaitu antara Qath'i dan Zhan yang satu memahami satu makna yang tidak bisa ditakwilkan lagi dan yang satu

---

<sup>34</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos, 1997), h. 64.

lagi memahami bahwa satu makna umum yang memungkinkan untuk ditakwilkan lagi.<sup>35</sup>

Imam Malik memahami bahwa tidaklah mengapa jika seorang yang muaddzin menerima upah adzan, anggapan itu bukanlah termasuk kedalam kategori ibadah, sedangkan Ibn Hazm tidak membolehkannya baik ditinjau dari segi apapun bagaimana pun bentuknya yang namanya muaddzin dalam pandangan Imam ini tidaklah dibenarkan menerima upah bagi muaddzin.

#### **F. Munaqasyah al- Adillah**

Setelah membahas pendapat kedua imam di atas tadi yakni Imam Malik dan Ibn Hazm beserta alasan alasan pendukung yang menguatkan pendapat dari masing-masing Imam yang menyikapi tentang bagaimana hukumnya bila seorang muaddzin menerima upah bagi adzannya, yang pada kesimpulannya diperdapati bahwasanya Imam Malik memperbolehkan seorang muaddzin menerima upah dari adzannya begitu juga dengan

---

<sup>35</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 35.

sebaliknya Ibn Hazm yang tidaklah membolehkan menerima upah dari adzannya.

Perbedaan yang seperti ini terjadi karena kedua imam berbeda dalam mempergunakan dalil, yang mana perbedaan itu bersumber dari cara pandang dalam menyikapi masalah adzan satu mengatakan adzan bukanlah ibadah sedangkan satunya lagi menganggap atau memandang itu sama halnya dengan ibadah, jadi dalam konteks seperti ini masing-masing Imam tetap bertahan dengan pendapatnya sendiri dengan dalil-dalil yang dipergunakannya.

Pembolehan dan pelarangan tentang menerima upah bagi seorang muaddzin oleh dua pendapat mazhab di atas adalah bersumber dari hadits. Untuk melengkapi pembahasan skripsi ini penulis akan meneliti sejauh mana kualitas pendapat dari masing-masing kedua imam tersebut. Tentunya berawal dari melihat atau meneliti kualitas hadits yang dipergunakan dan juga argumen argumen pemikiran yang dipergunakan yang mendukung serta melemahkan pendapat mereka.

Untuk memulai pembahasan ini, penulis akan memulai meneliti terhadap dalil dan pendapat dari Imam Malik yang membolehkan menerima upah bagi muaddzin. Adapun Imam Malik tersendiri tidaklah ada satu dalil baik Al-Qur'an maupun Hadits yang ditemukan atau ditelusuri oleh penulis dalam hal menerima upah bagi muaddzin dimulai dari meneliti karangan karangan beliau maupun dari kalangan para pengikutnya, namun dalam hal ini penulis menemukan sebuah hadits yang menurut penulis ini bisa menjadi pendukung untuk menguatkan pendapat Imam Malik tersendiri dalam hal menerima upah bagi muaddzin, adapun hadits tersebut ialah diriwayatkan dari Abi Mahzurah sebagai berikut:

...ثم دعا نى حين قضيت التأذين فاعطنى صرة فيها شئ من فضة.... رواه النسائى

Artinya: ....kemudian Rasulullah memanggilku setelah selesai pelaksanaan adzan,lalu ia meberikan kepadaku kepingan kepingan yang berisikan perak.... H. R. An- Nasa'i.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Sunan an-Nasa'i*, jld II (Istambul: Dar Syahnun)

Pernyataan hadits ini sangatlah relevan bagi Imam Malik yang membolehkan menerima upah bagi seorang muaddzin, kerana memang ternyata Abu Mahjurah adalah salah satu Muaddzin Rasulullah yang pernah mendapatkan upahan berupa perak dari Rasulullah setelah selesai melaksanakan adzan. menjadi praktek pemberian upah di masa itu, selanjutnya hal serupa ditanggapi oleh Ibn al-Araby yang berkesinambungan yang dilaksanakan oleh khalifah Rasulullah seperti yang disebutkan sebagai berikut:

قل ابن العربي الصحيح جواز اخذ الاجرة على الاذان ... فان الخليفة يأخذ أجرته على هذا كله  
وفي كل واحد منها يأخذ النائب اجرة كما يأخذ المستنيب.

Artinya: Berkata Ibnu al-Araby yang benar adalah boleh mengupahi muaddzin pada pelaksanaan adzan... Maka sesungguhnya khalifah mengambil upah mereka dalam pelaksanaan adzan ini(adzan, shalat, qada, dan amalan-amalan keagamaan yang lain) dan pada tiap-tiap



seseorang mengangkat pengganti yang diupahi sesuai dengan yang digantikan.<sup>37</sup>

Melihat daripada dalil-dalil pendukung yang digunakan Imam Malik yang berkaitan dengan Abi Mahzurah, mengomentari hal yang demikian ini Alya Mary berkomentar bahwa kasus yang terjadi pada Abi Mahzurah terjadi pada awal ia masuk islam. Kemudian komentar senada dari An-Nasa'i mengenai pemberian perak oleh Rasulullah kepada abu mahzurah kemungkinan disebabkan karena beliau baru masuk islam, jadi dalam pemberian tersebut adalah suatu pemberian yang bertujuan sebagai penjinak hati untuk seorang yang baru masuk islam, tujuannya agar tetap bertahan dalam islam dan merasa tentram menganut agama islam, singkatnya berdasarkan kasus Abi Mahzurah ini sangatlah tidak kuat untuk dijadikan hujjah, karena pemberian yang diberikan kepadanya waktu itu penulis menganggap itu bukanlah suatu upah melainkan itu hanyalah pemberian semata, karena dengan maksud dan tujuan tertentu Rasulullah memberikan

---

<sup>37</sup> Khalil Ahmad as-Syaharnapury, *Badzlu a- Majhud fi al-Hilli Abi Daud*, jld III (Libanon: Dar al- Kutub al- Amaliyah)

kepingan perak tersebut agar kiranya Abi Mahzurah tetap bertahan dalam keislamannya.

Kemudian apabila kita meneliti dalil-dalil yang dipergunakan oleh Ibn Hazm yang dikorelasikan dengan dalil-dalil yang dipergunakan oleh Imam Malik seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan meneliti pendapat Ibn Hazm yang tidak membolehkan seorang muaddzin menerima upah atas adzannya yang mengaitkan hadits Usman bin Abi al-Ash yang sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ الْجَسُورِ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي دُلَيْمٍ ثنا ابْنُ وَضَّاحٍ ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ثنا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ أَشْعَثَ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحُمْرَانِيُّ - عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ (آخِرُ مَا عَاهَدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ لَا أَتَّخِذَ مُؤَدِّيًا يَأْخُذُ عَلَى أَدَانِهِ أَجْرًا)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin al Jasur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Dulaim menceritakan kepada kami, Ibnu Wadhdhah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghayyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats yaitu ibnu Abdil Malik al Humrani, dari Al Hasan, dari Utsman bin Abi al Ash, sesuatu yang dijanjikan rasulullah

SAW kepadaku agar aku tidak menjadikan seorang muadzin mengambil upah atas adzannya.<sup>38</sup>

Menurut penulis dalil yang digunakan oleh Ibn Hazm ini bila ditelusuri lebih jauh lagi hadits ini memiliki permasalahan, lebih utamanya ini memiliki kelemahan tersendiri, adapun kelemahan tersebut adalah melihat bahwasanya hadits yang digunakan ini masih diperdebatkan dikalangan ulama perawi hadits, ada yang mengatakan status hadits ini shahih dan ada juga yang mengatakan status hadits ini hasan, ini disebutkan di dalam kitab *Mausu'ah Sunan Tirmizy*.

Kelemahan tersebut bukanlah menafikan kehujjahan dari hadits yang berstatus hasan, karena hadits yang berstatus hasan juga bisa dijadikan hujjah disebabkan karena banyak yang meriwayatkannya sekalipun memiliki tinggi rendah frekuwensi kehujjahannya.<sup>39</sup>

Tetapi kelemahan yang dimaksudkan penulis disini adalah kelemahan dalam mengambil kesimpulan hukum dari hadits tersebut yang statusnya masih memiliki banyak peluang untuk memperbandingkan

---

<sup>38</sup> Ibn Hazm, *al-Muhalla bi al-Atsar*, jld II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 183

<sup>39</sup> Faturrahman, *Ikhtisar Mutahalul Hadits* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tt) h. 143

pendapat, dengan adanya adanya khilaf disini penulis mengindikasikan bahwa adanya kerusakan maupun cacat hukum sebagaimana yang tertera pada hadits yang disebut di atas tadi.

Selanjutnya berkaitan dengan masalah upah bagi muaddzin ini terdapat di dalam karangan Ibn Hazm juga beliau mencantumkan ayat Al-Qura'an yang terdapat di dalam surah An-Nisa ayat 29 yang berbunyi sebagai berikut:

لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ... (النساء)

Artinya: janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu.

Ternyata sangat terkesan kuat pendapat Ibn Hazm ini bila dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an tadi, karena merupakan sumber yang tertinggi dari sumber-sumber hukum islam itu sendiri.

### **G.Pendapat Yang Terpilih (*Qaul Mukhtar*)**

Setelah melihat perlagaan atau pertentangan dalil yang telah dikemukakan oleh penulis di atas tadi, yang berkenaan dengan menerima upah bagi muaddzin, serta membandingkan argumen kedua imam tersebut maka sampailah penulis kepada maksud daripada permasalahan, yaitu memilih pendapat yang terpilih berdasarkan versi penulis. Berdasarkan argumen argumen-argumen di atas tadi , maka penulis lebih cenderung memilih pendapat Ibn Hazm dengan pertimbangan yang cukup jauh seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan munaqasyah di atas, disamping melihat bahwa secara umumnya untuk kondisi sekarang ini masih banyak orang atau muaddzin yang mau melaksanakan adzan tanpa harus menerima upah atas adzannya, selain itu juga penulis melihat sangat tidak cocok jikalau seorang muaddzin menerima upah atas adzannya, akan tetapi jikalau ada orang atau yayasan yang dermawan yang memberi secara suka rela dengan hartanya sendiri maka tidaklah mengapa menerimanya dengan satu catatan pemberian itu jangan dianggap upah melainkan pemberian semata saja.

## **H. Pemahaman dan Pelaksanaan Masyarakat Di Kec. Padang Bolak**

### **Kab. Padang Lawas Utara**

Dalam Wawancara dan Kuesioner yang dilakukan oleh penulis kepada ustadz-ustadz dan masyarakat umum di Kec. Padang Bolak dalam mengenai hukum menerima upah bagi muaddzin terjadi perbedaan pendapat dan juga pelaksanaannya. Dalam masalah ini penulis mengambil responden dari jumlah KK yang ada di Kec. Padang Bolak sebanyak 15. 438. Dan dibagikan kedalam jumlah 1% menjadi 150 orang, sedangkan dalam bentuk wawancara penulis hanya mengambil sembilan ustadz saja. Karena, ini sudah masuk kedalam jumlah titik jenuh atau sudah mencukupi jumlahnya, sekiranya pun lebih nantinya maka hasilnya pun juga tetap sama.

Pemilihan ustadz disini disebabkan karena mereka telah diakui masyarakat sebagai tokoh agama (tempat bertanya seputar hukum islam) dan ada juga disebabkan karena mereka mengajarkan mata pelajaran agama islam di beberapa madrasah sehingga dapatlah dikatakan orang yang paham akan agama (ustadz).

Dalam permasalahan dan temuan yang mengenai menerima upah bagi muaddzin ini akan dijabarkan melalui bentuk tabel dengan dua permasalahan yaitu tentang hukum dan pelaksanaannya.

Tabel 1. Pemahaman Masyarakat Tentang Boleh Atau Tidak Seorang Muaddzin Menerima Upah Atas Adzannya.

<b>No.</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
<b>1.</b>	<b>Boleh</b>	<b>136</b>	<b>96%</b>
<b>2.</b>	<b>Tidak</b>	<b>14</b>	<b>4%</b>
<b>3.</b>	<b>Tidak Tahu</b>	<b>-</b>	<b>0%</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Berkenaan dengan yang membolehkan dan tidak membolehkan seorang muaddzin menerima upah atas adzannya, maka 136 atau 96 % membolehkannya dan 14 tidak membolehkan atau 4% sedangkan yang tidak mengetahui tidak ada. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas penduduk Kec. Padang bolak Kab. Padang Lawas Utara.

Tabel 2. Pelaksanaan masyarakat tentang mengupahi muaddzin apakah pernah melihat atau menyaksikan perihal mengenai mengupahi muaddzin.

<b>No.</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
<b>1.</b>	<b>Ya</b>	<b>96</b>	<b>70%</b>
<b>3.</b>	<b>Tidak Pernah</b>	<b>54</b>	<b>30%</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Mengenai bagaimana pelaksanaan di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara tentang Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin, maka 96 atau sekitar 70% yang pernah menyaksikan atau melihat pelaksanaannya, dan 54 atau sekitar 30% yang tidak pernah menyaksikannya. Selain kuesioner penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa Tuan Guru atau Ustadz dari berbagai desa di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara antara lain sebagai berikut:



1. Ustadz H. Qasim Pohan B.A di Desa Purba Sinomba pada hari selasa 19 september 2017 memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima upah Bagi Muaddzin, beliau berpendapat tidaklah mengapa seorang muaddzin menerima upah.
2. Ustadz Pantas Paralihan Siregar S.pd.i di Desa Hajoran pada hari selasa 19 september 2017, memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin adalah tidak boleh seorang muaddzin menerima upah atas adzan yang ia kerjakan.
3. Ustadz H. Syarif M. Simamora Ir. di Desa Paranginan pada hari jumat 22 september 2017 memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin adalah boleh-boleh saja tidak mengapa menerima upah seorang muaddzin.
4. Ustadz Imran Harahap di Desa Hutalombang pad hari jumat 22 september 2017 memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin adalah tidak boleh seorang yang adzan itu diupahi, sebab dikarenakan itu adalah bentuk pendekatan kita kepada sang pencipta.

5. Tuan Guru Sutan Raja Alam Harahap di Desa Tano Ponggol pada hari minggu 24 september 2017 memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin, adalah perkara yang masih diperbolehkan, jadi tidak lah mengapa jika seorang muaddzin menerima upah atas adzan yang ia kerjakan.
6. Ustadz Pangondian Hasibuan Spd.i di Desa Gunung Tua Tonga pada hari minggu 24 september 2017 memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin adalah boleh, dengan satu syarat pihak yayasan atau BKM menentukan suatu keputusan bersama apakah orang yang adzan di tempat tersebut diberikan intensif atau imbalan bagi orang yang adzan.
7. Ustadz Jamas Supandi Harahap Spd.i di Desa Batang Baruhar Jae pada hari rabu 27 september 2017 memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin adalah boleh sebab pokok masalahnya bukan seorang yang adzan meminta diupahi akan tetapi diberikan lalu berhaklah ia menerimanya, jadi dalam hal ini boleh boleh saja.

8. Ustadz H. Umar Siregar di Desa Batang Baruhar Julu pada hari senin 25 september 2017 memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin adalah tidak dibolehkan sebab yang namanya ibadah janganlah kiranya mengharapakan imbalan melainkan dengan jiwa yang ikhlas, kita mengerjakannya karena Allah semata.
9. Ustadz Zulkamin Spd.i di Desa Batang Baruhar Jae, pada hari senin 25 september 2017 memberikan pendapatnya mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin adalah boleh boleh saja, sebab dikarenakan kita hanyalah menerima bukannya kita untuk meminta, kalau dia meminta barulah jatuh hukumnya tidak boleh, begitu juga dengan menerima dia setidaknya menolak dulu, kalau dipaksakan oleh pihak yang memberi barulah dia boleh mengambilnya, jadi dalam konteks ini menerima upah bagi muaddzin adalah boleh-boleh saja.

Tabel 3. Pendapat Para Ustadz di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara Mengenai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin.

<b>No.</b>	<b>Jawaban</b>	<b>jumlah</b>	<b>%</b>
<b>1.</b>	<b>Boleh</b>	<b>6</b>	<b>70%</b>
<b>2.</b>	<b>Tidak Boleh</b>	<b>3</b>	<b>30%</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>100%</b>

Dari tulisan diatas dapat kita simpulkan bahwa dari 9 (sembilan) ustadz yang diwawancarai di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara kita melihat di atas tadi bahwa 6 (enam) ustadz yang membolehkan menerima upah bagi seorang muaddzin.

Berdasarkan hasil temua di lapangan, dapat dilihat berbagai pemahaman dan pelaksanaan yang berbeda dalam masalah Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin Dalam Pandangan Imam Malik dan Ibn Hazm, masyarakat di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara yang secara keseluruhan berpahaman Fiqh syafi'i akan tetapi dalam masalah ini mengenai mengupahi muaddzin ternyata mayoritas dalam pelaksanaan ternyata berpahaman Imam Malik yang mana membolehkan mengupahi muaddzin.

Berdasarkan responden di atas tadi menunjukkan bahwa pemahaman dan pelaksanaan masyarakat di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara membolehkan dalam hal seorang muadzin menerima upah dari adzannya, berdasarkan hal ini pendapat tersebut cenderung kepada pendapat Imam Malik secara keseluruhan, akan tetapi mayoritas di daerah tersebut masing-masing mengakui bahwa mereka itu bermazhabkan as syafi'i.

Dari kegiatan pengamatan angket pengetahuan dan wawancara, peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan mereka berdasarkan dari pemahaman dan pengajaran baik dari para tokoh agama, guru, maupun orang tua mereka.
2. Mereka tidak menyadari bahwa pemahaman mereka berdasarkan pada pandangan Imam Malik atau bukan.
3. Sebahagian mereka pelaksanaan hanya dilakukan berdasarkan keinginan mereka saja tanpa harus mengetahui bagaimana hukumnya.
4. Sebagian ada yang berpemahaman boleh tapi dalam hal pelaksanaan mereka tidak melakukannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menerima upah bagi muadzin menurut Imam Malik adalah boleh ( لا بأس ) jadi dalam hal adzan Imam Malik berargumen boleh-boleh saja, sedangkan menerima upah bagi muaddzin menurut Ibn Hazm adalah tidak dibolehkan berdasarkan dengan hadits Nabi SAW yang menyatakan janganlah mengangkat muaddzin yang mengambil upah atasnya.
2. Sebab terjadinya pendapat kedua imam tersebut disebabkan karena pemahaman yang berbeda mengenai hadits yang berkaitan dengan adzan tersebut.
3. Pendapat yang terpilih (*Qaul Mukhtar*) dari dua pendapat tersebut setelah diadakannya *munaqasyah al-adillah* adalah lebih kepada

pendapat Ibn Hazm tanpa dengan mengurangi rasa hormat dan kagumnya penulis melihat karangan Imam Malik.

4. Mengengai Hukum Menerima Upah Bagi Muaddzin 96% masyarakat Kec. Padang Bolak Mengatakan boleh Menerima Upah Bagi Seorang Muaddzin, dan 6% mengatakan tidak boleh dan 0% mengatakan tidak tahu. Dan 70% ustadz-ustadz mengatakan boleh menerima upah bagi seorang muaddzin dan 30% mengatakan tidak boleh. Kemudian pelaksanaan atau praktek yang terjadi di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara dalam hal seorang muaddzin menerima upah atas adzannya, ini yang terjadi dikalangan masyarakat adalah secara umum orang yang adzan di Kec. Padang Bolak diberikan upah, adapun upahnya disini ada yang sifatnya mingguan dan ada juga yang bulanan.

## **B. Saran**

1. Kepada seluruh kaum muslimin yang terkhusus di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara hendaklah kiranya memperdalam pengetahuan tentang fiqh sehingga lebih mantap pengetahuannya

mengenai hukum Allah, terlebih-lebih pengetahuannya

mengenai hukum yang bersangkutan dengan ibadah

2. Kepada seluruh ustadz-ustadz terkhusus yang berada di Kec. Padang

Bolak hendaklah kiranya mendakwahkan masalah-masalah kecil

yang berkaitan dengan ibadah sehingga masyarakat di Kec. Padang

Bolak lebih mantap pengetahuannya mengenai ibadah, terlebih-lebih

mengenai hukum menerima upah bagi muaddzin.

3. Kepada lembaga atau majelis ilmu yang ada di Indonesia agar

sekiranya dalam hal bedakwah perlu diadakannya kajian-kajian

hukum islam sehingga dapat menambah khazanah keilmuan

keislaman serta menjadi referensi atas berbagai masalah khilafiyah

dalam masalah fiqh yang timbul dikalangan masyarakat umum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Baqi, Muhammad Fu'ad, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, (Semarang: Toha Putra Group), 1993.
- Al-Jamal, Muhammad Hasan, *Hayah al-Imamah*, diterjemahkan oleh Muhammad Khalid Muslih dan Imam Awaluddin, *Biografi 10 Imam Besar*, cet ke 3 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 2007.
- ALWASIM, *Al-qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara), 2013.
- AR, Hasbi, *Pengantar perbandingan Mazhab* (Medan: CV. Naspar Djaja), 1985.
- As-Syaharnapury, Khalil Ahmad, *Badzlu a- Majhud fi al-Hilli Abi Daud*, jld III ( Libanon: Dar al- Kutub al- Amaliyah), tt.
- As'ad Aliy KH, *terjemah fathul mu'in jld I*, (kudus: menara kudus), 1980.
- Azzuhaili, Wahbah, *fiqhu islam wa adillatuhu jld I*, (damaskus: dar alfikri) tt.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara, *Kecamatan Padang Bolak Dalam Angka* (Padang Lawas Utara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara), 2016.
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat hukum islam*, (bandung: CV Pustaka Setia), 2008.
- Daud Sulaiman bin Abi asy'as, *Sunan Abi Daud jld I*, (Istambul: Dar Syahnun), tt.
- El Fikri. Syahrudin, *Sejarah Ibadah*, ( Jakarta : Republika) , 2014.
- Faturrahman, *Ikhtisar Mutahalul Hadits* (Bandung: PT. Al-Ma'arif), tt.

Hazm, Ibnu, *Al Muhalla jld II*, (Beirut: Dar al-Fikr), tt.

Imam Malik bin Anas Al Asbahii, *Mudawanah Al kubra jld I*, (Beirut: Dar Alkutub), tt.

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakata: Pustaka Amani), 2003.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an tajwid terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Eksa Media), 2010.

Qudamah. Ibnu, *Al-Mughni,: Thaharah dan Shalat, Jld I* (Jakarta: PustakaAzzam) , 2007.

Rusyd, Ibnu Al Hafid, *Bidayah Al- mujtahid wa Nihayah Al muqtasid jld I-II*, (Semarang: Usaha kelearga), tt.

Sunarto,Acmad, *Terjemah Riyadus Shalihin jld I*, (jakarta: pustaka amani), 1994.

Ahmad bin Syuaib, Abdurrahman, *Sunan an-Nasa'i*, jld II (Istambul: Dar Syahnun) ,tt.

Syurbasi,Asy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*(Tt: penerbit Amzah), 1991.

Yanggo, Huzaimah tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab* ( jakarta: logos), 1997.

Yunus Ali al-Muhdhor , Bey arifin, *tarjamah Sunan An Nasa'iy jld I*, (semarang: cv asy syifa), 1992.

Zenal, Muttaqin, *Terjemahan Fiqh sholat sayyid sabiq*, (Bandung: penerbit jabal), 2014.